

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini penulis akan mengemukakan hadits-hadits yang akan diteliti pada bagian A, untuk selanjutnya penulis analisis baik dari segi takhrijnya pada bagian B, dan juga dari segi matannya pada bagian C. Adapun hasil analisis penelitian, akan penulis uraikan pada bagian D yaitu Pembahasan hasil penelitian. Berikut ini adalah uraian lengkapnya.

A. Teks Hadits Tentang Sebab-sebab Tertolaknya Doa Seorang Hamba

1. **Hadits Pertama: Doa yang dipanjatkan untuk keburukan, memutus tali silaturahmi, dan tergesa-gesa (tidak sabar dan putus asa dalam berdoa).**

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّوْءِ مِثْلَهَا، قَالُوا: إِذَا نُكْثِرُ؟ قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ!¹

Artinya:

“Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa yang di dalamnya tidak ada unsur dosa dan memutus silaturahmi melainkan Allah akan memberinya salah satu dari tiga perkara, yaitu; 1) Adakalanya segera dikabulkan doanya, 2) Adakalanya doa itu disimpan untuknya di akhirat, 3) Adakalanya ia dihindarkan dari keburukan yang semisal dengan apa yang ia minta.”

¹ ‘Abdullah bin ‘Abdul Al-Awaḍī. *Rauḍatu al-‘Ābidīn* (Yaman: Maktabah al-Jail al-Jadīd, 2018). hlm. 283. Al-Maktabah al-Syāmilah, 1444 H.

2. Hadits Kedua: Tidak khusyu' dan tidak yakin doanya akan dikabulkan.

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَا²

Artinya:

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.”

3. Hadits Ketiga: Mengenakan pakaian dan mengonsumsi yang haram

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}. وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُغْدِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ³

Artinya:

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: *'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'* Dan Allah juga berfirman: *'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang Telah menceritakan kepada kami telah kami rezekikan kepadamu.'* Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang seroang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: “Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku.” Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari

² *Min 'Ājā'ib al-Du'ā*, karya Khālid bin Sulaimān bin 'Alī Al-Rub'iy, hlm. 16. *Rauḍatu al-'Ābidīn*, karya Abdullāh bin Abdul Al-Awaḍī, hlm. 291. *Al-Dzikru wa al-Du'ā*, karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭānī, 3/899). *Al-Da'wa Dawā'*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hlm. 9.

³ *Riyāḍu al-Ṣāliḥīn*, karya Abū Zakariya Al-Nawawi, hlm. 515. *Al-Dzikru wa al-Du'ā*, karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭānī, 3/904.

yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya?"

Setelah menampilkan hadits-hadits yang berkaitan dengan sebab-sebab tertolaknya doa seorang hamba, maka langkah berikutnya yang akan penulis lakukan adalah menggunakan kritik hadits dengan metode kritik matan dan metode kritik hadits.

B. Kritik Hadits Tentang Sebab-sebab Tertolaknya Doa Seorang Hamba

Setelah dilakukan pencarian dalam kitab indeks Hadits, ditemukan berbagai rumus dari al-Mashadir al-Ashliyah yang mencakup Hadits-hadits tersebut. Hadits-hadits ini muncul dengan beberapa variasi dalam lafadh atau perubahan pada redaksi kata-katanya. Penjelasan dan rincian lebih lengkap mengenai Hadits-hadits ini adalah sebagai berikut:

NO.	TEKS HADITS	KAMUS HADITS	INDEKS
1	ما من مسلم يدعو الله عز وجل بدعوة، ليس فيها إثم ولا قطيعة رحم، إلا أعطاه الله بها أحد ثلاث: إما أن يعجل له دعوته وإما أن يؤخرها له في الآخرة، وإما أن يصرف عنه من سوء مثلها، قالوا إذا نكث، قال الله أكثر وأطيب	كنز العمال في سنن الأ أقوال والأفعال (رقم: ٣١٧١) جمع الجوامع المعروف بالجامع الكبير (رقم: ١٩٥١٨)	ش حم وعبد بن حميد ع ك هب عن أبي سعيد
2	ادُعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ	جامع الأصول في أحاديث الرسول (رقم: ٢١١٩)	(ت) أبو هريرة رضي الله عنه

3	<p>الْقُلُوبُ أَوْعِيَّةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْصٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَيُّهَا النَّاسُ فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مَوْفِقُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاةً عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ</p>	<p>جمع الجوامع المعروف بالجامع الكبير (رقم: 11596)</p>	<p>(حم) عن ابن عمرو</p>
4	<p>أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ، لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: 51] وقال: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: 172] ثم ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمَهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟</p>	<p>جامع الأصول في أحاديث الرسول (رقم: 8131) الجامع الصغير وزيادته (رقم: 4510) جمع الجوامع المعروف بالجامع الكبير (رقم: 9580)</p>	<p>(م ت) أبو هريرة رضي الله عنه (حم م ت) عن أبي هريرة</p>
5	<p>إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ</p>	<p>جامع الأصول في أحاديث الرسول (رقم: 8131)</p>	<p>م في الزكاة (20: 4) عن أبي كريب، عن أبي أسامة، عن فضيل بن مرزوق، عنه به.</p>

		<p>ت في التفسير (3) البقرة: (44) عن عبد بن حميد، عن أبي نعيم، عن فضيل به. وزاد في أوله: يا أيها الناس!، وقال: حسن غريب، إنما نعرفه من حديث فضيل</p>
--	--	---

Tabel 05. Takhrij Hadits

Berdasarkan penelusuran teks hadits tentang tertolaknya doa seorang hamba dalam Kamus Hadits, penulis mendapatkan indeks yang terdapat dalam kamus tersebut dan menggunakannya untuk melakukan pencarian terhadap teks hadits-hadits yang serupa dalam kitab-kitab hadits lainnya. Penulis kemudian mendapatkan *dilalah Hadits* mengenai tertolaknya doa dalam *Mashadir al-Ashliyah*, lengkap dengan *tabi'* dan *syahid*-nya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1. Hadits Pertama: Doa yang dipanjatkan untuk keburukan, memutus tali silaturrahim, dan tergesa-gesa (tidak sabar dan putus asa dalam berdoa)**

Hadits tersebut diriwayatkan dari jalur *أبي سعيد الخدري* secara *Marfu'*, dengan dua sanad, yaitu:

a) Melalui عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ

Para ulama Ahli Hadits telah meriwayatkan hadits melalui jalur tersebut dengan sanadnya dalam kitab-kitab mereka, yaitu:

1) Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* no. 29170, dia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيَّ، قَالَ: قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَكْشِفَ عَنْهُ السُّوءَ بِمِثْلِهَا، قَالُوا: إِذَا نُكِّرُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ

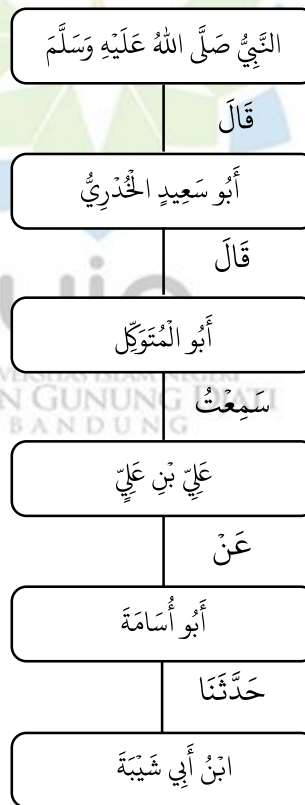


Diagram 1. Sanad Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah

2) Hadits riwayat Ahmad dalam *Musnad Ahmad* no. 11133, dia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا: إِذَا نُكِّرُ، قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ

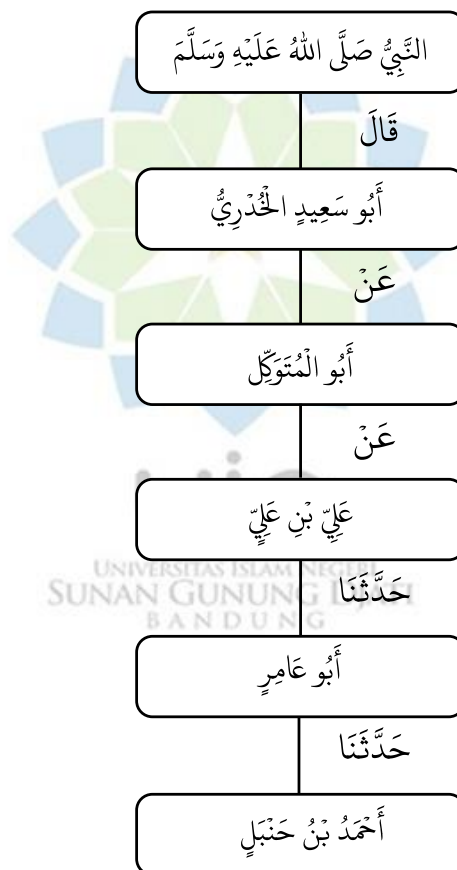


Diagram 2. Sanad Hadits Ahmad

3) Hadits riwayat Abd bin Humaid dalam *Al-Muntakhab* no. 937, dia berkata:

حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثنا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيَّ، قَالَ: قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَجِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ، إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَكُفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ بِمِثْلِهَا، قَالُوا: إِذَا نُكِّرَ: قَالَ: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَكْثَرُ وَأَطْيَبُ

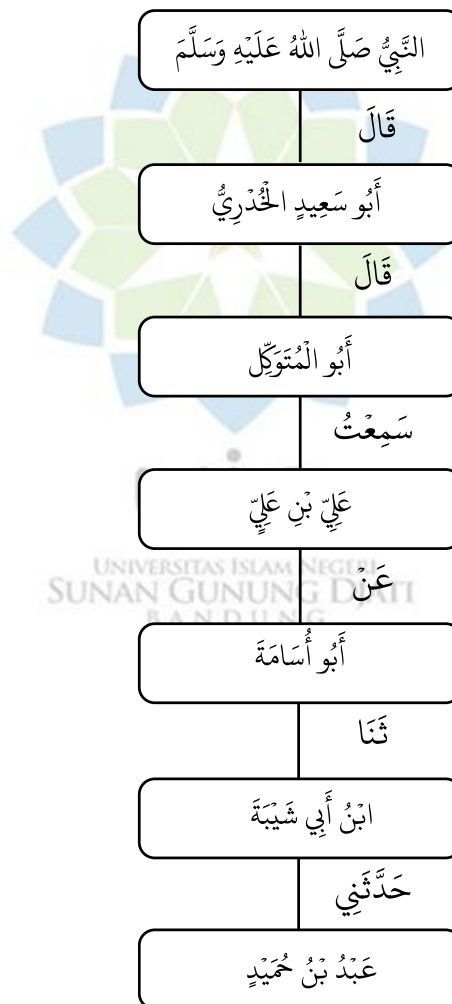


Diagram 3. Sanad Hadits Abd bin Humaid

4) Hadits riwayat Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* no. 1019, dia berkata:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَلِيٍّ الرَّفَاعِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيُّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ دَعَا اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا اسْتَجَابَ، مَا لَمْ يَكُنْ فِيهَا إِيْمٌ أَوْ قَطِيعَةٌ رَحِيمٍ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى خِصَالٍ ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَدْفَعَ عَنْهُ مِنَ الشَّرِّ مِثْلَهَا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا نُكِّرُ؟ قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ



Diagram 4. Sanad Hadits Abu Ya'la

5) Hadits riwayat Ibnu Al-Ja'd dalam *Musnad Ibnu Al-Ju'di* no. 3283, dia berkata:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، نَا عَلِيُّ بْنُ عَلِيٍّ، نَا أَبُو الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيُّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ (مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا قَطِيعَةٌ رَجِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَكُفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا: إِذَا نُكْثِرُ قَالَ: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَكْثَرُ)

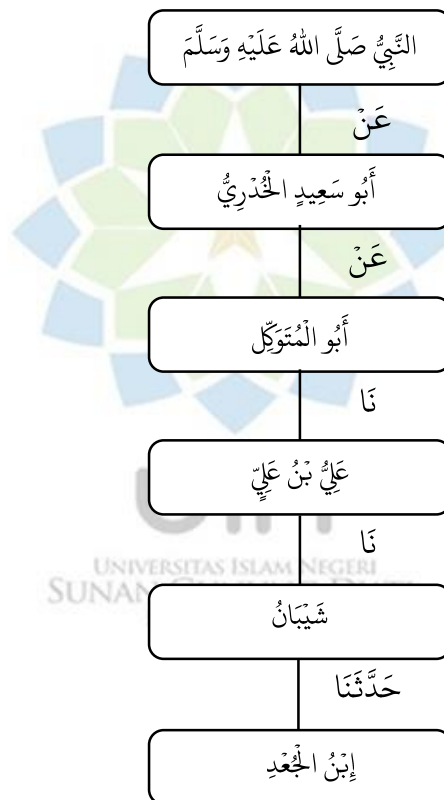


Diagram 5. Sanad Hadits Ibn Al-Ju'di

Dari kelima Sanad Hadits tersebut yang melalui jalur 'Ali bin 'Ali derajatnya *hasan* [حسن], karena seluruh rijal haditsnya *tsiqat* [ثقات] kecuali 'Ali bin 'Ali yang hidup di thabaqah ke 7 dari

kalangan *كبار أتباع التابعين* yang berpredikat *لا بأس به*, sebagaimana komentar atau penilaian Ulama hadits berikut ini:

- Ibnu Hajar berkata: *لا بأس به*
- Ahmad bin Hanbal berkata: *لم يكن به بأس*
- Yahya bin Ma'in berkata: *ثقة*
- Abu Zur'ah berkata: *ثقة*
- Abu Hatim berkata: *ليس بحديثه بأس*
- Al-Nasa'i berkata: *لا بأس به*
- Abu Bakar Al-Bazzar berkata: *ليس به بأس*
- Dan lain-lain,⁴

6) Hadits riwayat Ibnu Al-Ja'd dalam *Musnad Ibnu Al-Ju'di* no. 3282, dia berkata:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي نَضْرَةَ، أَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَكُفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا: إِذَا نُكِّثُ قَالَ: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَكْثَرُ لَمْ يُجَاوِزْ بِهِ عَلِيُّ بْنُ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ

⁴ lihat *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, 7/366. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* karya Ala’uddīn Muglatī (9/364). *Tārīkh al-Islām wa Wufiyāt al-Masyāhūr wa al-A’lām* karya Syamsuddīn Al-Zahabī, 4/463. *Tajrīd al-Asmā’ wa al-Kunnā* karya Abū al-Qāsim bin al-Farrā, 2/109. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* karya Jamāludīn al-Mizī, 21/72.

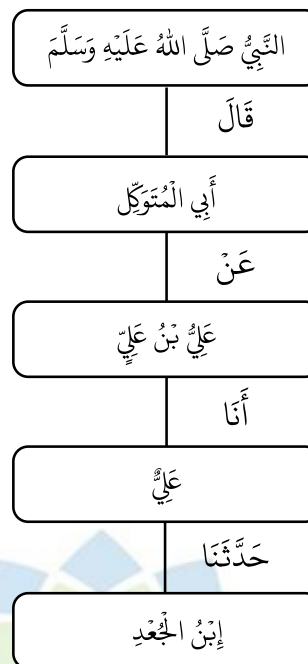


Diagram 6. Sanad Hadits Ibn Al-Ju'di

Dalam Sanad Hadits tersebut terdapat seorang rawi yang bernama **أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيّ**. Nama lengkapnya adalah **علي بن داود** yang hidup pada thabaqah ke-3 dari kalangan **الوسطى من التابعين**, dan wafat pada tahun 108 H. Dia seorang yang **ثقة** dalam periwayatannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama Ahli Hadits, diantaranya:

- Ali bin Al-Madini berkata: **ثقة**
- Yahya bin Ma'in berkata: **ثقة**
- Abu Zur'ah berkata: **ثقة**
- Ibnu Hibban menyebutkannya dalam **الشفقات**
- Al-Ijliy berkata: **ثقة**
- Al-Bazzar berkata: **ثقة**
- Ibnu Hajar berkata: **ثقة**

- Dan lain-lain,⁵

Meskipun demikian, karena mata rantai sanadnya lompat langsung kepada Rasulullah, maka hadits tersebut kedudukannya menjadi *Mursal*.

b) Melalui *قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ التَّاجِي، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ*

1) Hadits riwayat Al-Ṭabrāni dalam Al-Mu'jam al-Ausath no. 4368, dia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحُسَيْنِ قَالَ: نا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ قَالَ: نا سَعِيدُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ التَّاجِي، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يَغْفِرَ لَهُ بِهَا ذَنْبًا قَدْ سَلَفَ، وَإِمَّا أَنْ يَجْعَلَهَا لَهُ فِي الدُّنْيَا، وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁵ lihat *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibnu Ḥajar Al-‘Asqalānī, 7/318. *Jāmi’ al-Taḥṣīl fī Ahkām al-Marāsīl* karya Ṣalāḥuddīn al-‘Alā’ī, no. 540. *Siyar A’lām al-Nubalā* karya Syamsuddīn Al-Ḥabābī, 5/8. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* karya Ala’uddīn Muḡlaṭī, 9/316. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* karya Jamāludīn al-Mizī, 20/425. *Tuḥfat al-Labīb* karya Nūruddīn al-Waṣābī, 1/584.



Diagram 7. Sanad Hadits Al-Ṭabrānī

طبقة تلي hidup pada Thabaqah ke-4 dari kalangan **قَتَادَةَ** بن دعامة الوسطى من التابعين, lahir pada tahun 60 H dan wafat pada tahun 100 H. Berdasarkan penilaian ulama ahli hadits, dia adalah seorang yang ثقة, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

- Ahmad bin Hanbal berkata: كَانَ قَتَادَةَ أَحْفَظَ أَهْلَ الْبَصْرَةِ، لَا يَسْمَعُ شَيْئًا
- dia juga berkata: قُرِئَتْ عَلَيْهِ صَحِيفَةٌ جَابِرٌ مَرَّةً وَاحِدَةً فَحَفِظَهَا
- قَتَادَةُ عَالِمٌ بِالْتَفْسِيرِ وَبِاخْتِلَافِ الْعُلَمَاءِ
- Yahya bin Ma'in berkata: ثقة
- Abu Hatim berkata: أثبت أصحاب أنس الزهري، ثم قَتَادَةَ

- Ibnu Sa'ad berkata: كان ثقة مأمونا، حجة في الحديث
- Al-Dzahabai berkata: حَافِظُ الْعَصْرِ، قُدْوَةُ الْمَفْسِرِينَ وَالْمُحَدِّثِينَ
- Muhammad bin Sirin berkata: قَتَادَةُ أَحْفَظُ النَّاسِ
- Syu'bah berkata: نَصَّصْتُ عَلَى قَتَادَةَ سَبْعِينَ حَدِيثًا، كُلُّهَا يَقُولُ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ إِلَّا أَرْبَعَةَ
- Ibnu Hajar berkata: أثبت أحد الأئمة الأعلام الحفاظ
- أصحاب قتادة شعبة
- Dan lain-lain,⁶

Namun Dama'atun bin Qatadah juga mendapatkan predikat مشهور oleh Sebagian ulama hadits lainnya dan memasukkannya ke dalam أسماء المدلسين, di antaranya:

- Al-Suyuthi berkata: مشهور بالتدليس
- Burhanuddin Al-Halabi berkata: مشهور أيضا من جملة التابعين
- Al-Iraqi berkata: قتادة بن دعامة السدوسي مشهور به أيضًا
- Shalahuddin Al-Ala'i berkata: قتادة بن دعامة السدوسي أحد المشهورين بالتدليس وهو أيضا يكثر من الإرسال
- Al-Nasa'i menyebutkannya dalam ذكر المدلسين
- Ibnu Hajar berkata: وهو مشهور بالتدليس وصفه به النسائي وغيره
- Dan lain-lain,⁷

⁶ lihat *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, 8/355. *Siyar A'lām al-Nubalā* karya Syamsuddīn Al-Žahabī, 5/269. *Mausū'ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal fī Rijāl al-Ḥadīts wa 'Ilāhi* karya Mahmūd Muḥammad Khalīl, 3/171. *Siyar A'lām al-Nubalā* karya Syamsuddīn Al-Žahabī, 5/189. *Tārīkh al-Islām wa Wufiyāt al-Masyāhīr wa al-A'lām* karya Syamsuddīn Al-Žahabī, 3/301. *Tuḥfatu al-Labīb* karya Nūruddīn al-Waṣābi, 2/13. *Lisān al-Mīzān* karya Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, 9/54. *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Abū Naṣr Al-Kalābāzī, 2/619. *Mu'jam al-Mufasssirīn* karya 'Ādil Nuwaihīd, 1/435.

⁷ lihat *Ṭabaqāt al-Mudallisīn* karya Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, no. 92. *Ẓikru al-Mudallisīn* karya Abū 'Abdurrahmān Al-Nasā'ī, no. 2. *Jāmi' al-Taḥṣīl fī Aḥkām al-Marāsīl* karya Ṣalāḥuddīn al-'Alā'ī, no. 633. *Al-Mudallisīn* karya Ibnu Al-'Iraqī, no. 49. *Al-Ṭabyīn Li Asmā' al-Mudallisīn* karya Al-Burhān al-Ḥalbalī, no. 57. *Asma' al-Mudallisīn* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, no. 44.

Dengan demikian, maka 'an'-nya dalam meriwayatkan Hadits tersebut dikhawatirkan, sehingga dengan sebab مشهور بالتدليس menjadikan periwayatannya menjadi ضعيف.

2. *Hadits Kedua: Tidak khusyu' (hatinya lalai) dan tidak yakin doanya akan dikabulkan*

Hadits tersebut telah diriwayatkan dari dua jalur periwayatan, yaitu:

a) *Riwayat Pertama* Dari jalur أَبِي هُرَيْرَةَ secara *Marfu'*.

Telah dikeluarkan oleh para ulama Ahli hadits dengan sanadnya dalam kitab-kitab mereka, di antaranya:

1) Hadits riwayat Al-Tirmizī dalam *Sunan al-Tirmizī* no. 3479, dia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجَمَحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ



Diagram 8. Sanad Hadits Al-Tirmizī

- 2) Hadits riwayat Ibnu Abi Hātim dalam *Tafsir Ibnu Abī Hātim* no. 18426, dia berkata:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ، حَدَّثَنَا الْخُصَيْبُ بْنُ نَاصِحٍ، حَدَّثَنَا صَالِحُ يَعْنِي الْمُرِّيَّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ



Diagram 9. Sanad Hadits Ibn Abī Ḥātim

- 3) Hadits riwayat Al-Ṭabarānī dalam *Al-Mu'jam al-Ausath* no. 5109, dan *Al-Du'a* no. 62, dia berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ الْمُؤَدِّبُ قَالَ: نَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ قَالَ: نَا صَالِحُ الْمُرِّيِّ،
عَنْ هَيْشَامِ بْنِ حَسَّانٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَعَلِمُوا أَنَّ
اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلَبٍ غَافِلٍ لَاهٍ



Diagram 10. Sanad Hadits Al-Ṭabrānī

- 4) Hadits riwayat Ibnu Adī Al-Jurjānī dalam *Al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal* no. 5/92, dia berkata:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الدَّمِيكِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْحُسَيْنِ الْعَمِّيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ عَائِشَةَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْبَرِّ، حَدَّثَنَا التَّرْجَمَانِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيِّ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادعوا الله وَأَنْتُمْ مَوْقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَعَلِمُوا أَنَّهُ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٌ غَافِلٌ لَاهٍ

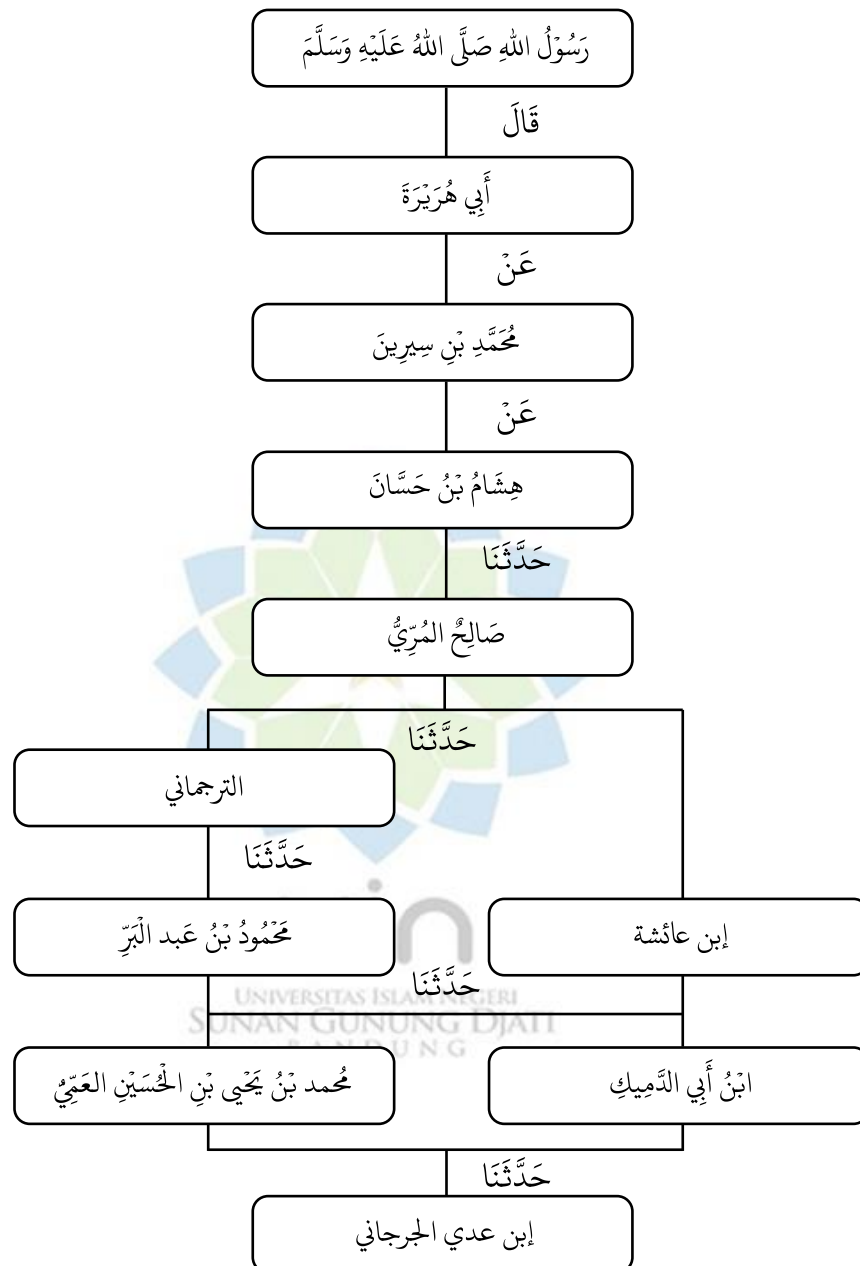


Diagram 11. Sanad Hadits Ibn 'Adi Al-Jurjani

Dari seluruh jalur Hadits tersebut, semuanya melalui jalur Salih bin Bishir bin Wad' al-Murri (صَالِحُ الْمُرِّي) yang memiliki nama lengkap صالح بن بشير بن وادع المرِّي. Dia hidup pada Thabaqah ke-7 dari kalangan كبار أتباع التابعين, yang dikenal sebagai seorang yang memiliki hafalan yang buruk ضعيف

لسبب سوء حفظه. Hal tersebut, menyebabkan riwayatnya menjadi منكر الحديث, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama Ahli Hadits, di antaranya:

- Yahya bin Ma'in berkata: ليس بشيء dia juga berkata: ضعيف
- Ahmad bi Hanbal berkata: كان صاحب قصص، يقص، ليس هو صاحب آثار وحدث، ولا يعرف الحديث
- Abdullah bin Ali bin Al-Madini berkata: سألت أبي عن صالح المري، ليس بشيء، ضعيف ضعيف dia juga berkata: فضعفه جدا
- Amru bin Ali Al-Fallas berkata: ضعيف الحديث، يحدث بأحاديث مناكير عن قوم ثقات مثل سليمان التيمي، وهشام بن حسان، والحسن، و الجريري، وثابت، وقتادة، وكان رجلا صالحا، وكان يهتم في الحديث
- Ibrahim bin Ya'qub berkata: كان قاصا، واهى الحديث
- Al-Bukhari berkata: منكر الحديث
- Al-Nasa'i berkata: dia juga ضعيف الحديث، له أحاديث مناكير متروك الحديث
- Shalih bin Muhammad Al-Baghdadi berkata: كان يقص وليس هو شيئا في الحديث، يروى أحاديث مناكير
- Abu Ahmad Al-Hakim berkata: ليس بالقوى عندهم
- Al-Daraquthni berkata: ضعيف، لا شيء
- Ibnu Hajar berkata: dia من أهل البصرة وهو ضعيف الحديث عندهم dia juga berkata: متروك dia juga berkata: ضعيف لسبب سوء حفظه
- Dan lain-lain,⁸

⁸ lihat *Tuhfatu al-Labīb* karya Nuruddīn al-Waṣābī, 1/449. *Dīwān al-Du'afā* karya Syamsuddīn Al-Ḍahabī, no. 1913. *Mīzān al-I'tidāl* karya Syamsuddīn Al-Ḍahabī, 2/289. *Tārīkh Bagdād* karya al-Khatīb Al-Bagdādī, 9/306. *Tārīkh al-Islām* karya Syamsuddīn Al-Ḍahabī, 4/653. *Al-Nukat al-Jiyād* karya Ibrāhīm bin Sa'īd Al-Ṣabīhī, 1/379. *Al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl* karya Ibnu 'Adī Al-Jurjānī, 5/92. *Al-Jāmi' fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya al-Sayyid Abū al-Mu'āṭi Al-Nūrī,

b) *Riwayat Kedua* Dari jalur *عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو* secara *Marfu'*

Para ulama Ahli Hadits telah meriwayatkan hadits melalui jalur tersebut dengan sanadnya dalam kitab-kitab mereka, yaitu:

- 1) Hadits riwayat Ahmad dalam *Musnad Ahmad* no. 6655, dia berkata:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الْحُبَيْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْقُلُوبُ
أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَاسْأَلُوهُ
وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ



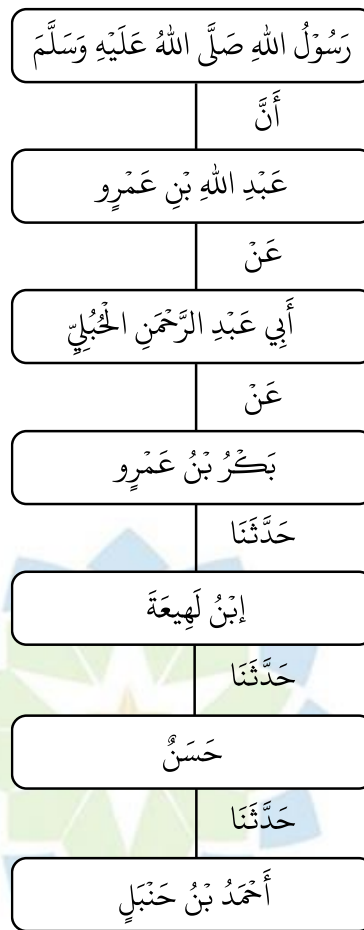


Diagram 12. Sanad Hadits Ahmad bin Hanbal

- 2) Hadits riwayat Abdul Gani Al-Maqdisi dalam *Nihayah al-Mirad Min Kalam Khair al-Ibad* (no. 73), dia berkata:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَنَا عَبْدُ الْقَادِرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، أَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، ثنا ابْنُ لَهَيْعَةَ، ثنا بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ أَيُّهَا النَّاسُ فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ



Diagram 13. Sanad Hadits Abd Al-Ganī Al-Maqdisī

3) Hadits riwayat Ibnu al-Jauzī dalam *Jāmi' al-Masānid* no. 3813, melalui periwiyatan Ahmad, seraya berkata:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَسَنٌ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْخُبَيْيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "القلوب أوعية، وبعضها أوعى من بعض، فإذا سألتُم الله عزَّ وجلَّ أيُّها الناس فاسألوه وأنتم موقنون بالإجابة، فإن الله لا يستجيبُ لعبدٍ دعاه عن ظهر قلب غافل

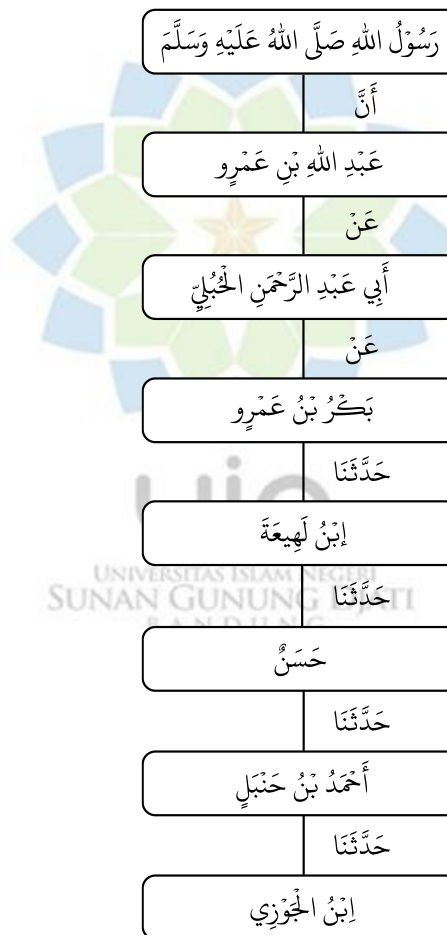


Diagram 14. Sanad Hadits Ibn Al-Jauzī

Dari ketiga Sanad Hadits di atas seluruhnya melalui jalur rawi حَسَنُ بْنُ مُوسَى. Semua rijal haditsnya ثقات kecuali seorang rawi

yang bernama عبد الله بن هليعة بن عقبه الحضرمي الأعدولي. Dalam sebagian Diwan Hadits seperti *Sunan Al-Darimi* dan *Syarh Al-Sunnah* Al-Baghawi namanya disebutkan dengan عبد الله بن عقبه, itu adalah orang yang sama, karena namanya disandarkan kepada nama kakeknya, dia hidup di thabaqah ke-7 dari kalangan من كبار أتباع التابعين, dan wafat pada tahun 174 Hijriyah.

Dia pada dasarnya seorang yang صدوق dan biasa meriwayatkan dengan kitabnya (ضبط الكتاب), sehingga asal periwayatannya حسن, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ishaq Al-Huwaini dalam *Badzalu al-Ihsan* (1/32):

والحق، أنّ حديث ابن هليعة من رواية القدماء عنه قويّ مقبول، ولم يكن دلس فيه. أما بعد احتراق كتبه، فقد وقع منه مناكير كثيرة في حديثه⁹

Dan dia termasuk rawi yang banyak Haditsnya dari penduduk Mesir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dari periwayatan Abu Dawud sebagaimana disebutkan oleh Abu Al-Barakat dalam *Al-Kawakib al-Nairat* (1/481): سمعت أحمد بن حنبل يقول: من كان مثل ابن هليعة بمصر في كثرة حديثه وضبطه وإتقانه؟ وحدث عنه أحمد بحديث كثير

Sayangnya, pada tahun 170 Hijriyah rumahnya terbakar dan kitab-kitabnya pun turut terbakar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yahya bin Bukair dari periwayatan Al-Bukhari dan disebutkan oleh Al-Mizzi dalam *Tahdzib al-Kamal* no. 3563: احترق منزله ابن هليعة وكتبه في سنة سبعين ومئة

Setelah kitabnya terbakar dia meriwayatkan dengan hafalannya, namun hafalannya buruk terlebih di ujung usianya, juga

⁹ Abū Ishāq Al-Ḥuwainī. *Badzlu al-Ihsān bi Taqrīb Sunan al-Nasā'ī Abī 'Abdirrahmān*. (Maktabah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, 1990), Jilid 1/32.

sering melakukan *tadlis* pada rawi-rawi yang *ضعيف*, sehingga periwayatannya pun menjadi *ضعيف*, bahkan banyak yang *منكر* sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar: *خلط بعد صدوق، اختلط في آخر عمره وكثر عنه المناكير في احتراق كتبه*. Dia juga berkata: *روايته وقال بن حبان كان صالح ولكنه كان يدلّس عن الضعفاء*, lihat *Al-Taqrīb* no. 3563, dan *Thabaqat al-Mudallisin* no. 140.

Para ulama Ahli Hadits melakukan pemeriksaan yang mendalam mengenai periwayatan *عبد الله بن لهيعة*, dan mengklasifikasikan rawi-rawi yang meriwayatkan darinya sebelum kitabnya terbakar,¹⁰ di antaranya:

- Rawi yang bernama: *عبد الله بن المبارك*.¹¹
- Rawi yang bernama: *عبد الله بن وهب*.¹²
- Rawi yang bernama: *عبد الله بن يزيد المقرئ*.¹³
- Rawi yang bernama: *عبد الله بن مسلمة القعنبي*.¹⁴
- Rawi yang bernama: *يحيى بن إسحاق*.¹⁵
- Rawi yang bernama: *الوليد بن مزيد*.¹⁶
- Rawi yang bernama: *عبد الرحمن بن مهدي*.¹⁷
- Rawi yang bernama: *إسحاق بن عيسى*.¹⁸

¹⁰ Abū Ishāq Al-Huwainī. *Badzlu al-Iḥsān bi Taqrīb Sunan al-Nasā'ī* (al-Maktabah al-Islamiyyah, 1990) jil. 1, hlm. 33. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

¹¹ Abū al-Ḥasan Al-Dāraquṭnī. *Al-Du'afā wa al-Matrūkīn* (al-Madīnah al-Munawwarah, 1403 H), Al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

¹² Syamsuddīn Al-Zahabī. *Tadzkirah al-Huffāz* (Beirut-libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998) jil. 1, hlm. 238. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

¹³ Muḥammad bin Ṭal'at, *Mu'jam Al-Mukhtalīṭīn* (al-Riyāḍ-Saudi: Dār Adwā' al-Salaf, 2005) no. 78, hlm. 185. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

¹⁴ *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* jil. 2, hlm. 482 dan *Siyar A'lam al-Nubala*, jil. 8, hlm. 23. Syamsuddīn Al-Zahabī.

¹⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (Suria: Dār al-Rasyīd, 1986), jil. 2, hlm. 420. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

¹⁶ Abū al-Qāsim Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Ṣaḡīr* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985) jil. 1, hlm. 231. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

¹⁷ Ibnu Hajar, *Muqaddimah Lisān al-Mizān*, jil. 1, hlm. 10-11.

¹⁸ Aḥmad bin Ḥanbal, *Al-'Ilal wa Ma'rifaḥ al-Rijāl* (al-Riyāḍ: Dār al-Khānī, 2001), cet ke-2, no. 1490, jil. 1, hlm. 237. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

- Rawi yang bernama: اللّيث بن سعد¹⁹
- Rawi yang bernama: بشر بن بكر²⁰
- Rawi yang bernama: سعيد بن أبي مريم²¹

Dengan demikian menjadi jelas bahwa periwayatan حَسَنُ بْنُ هُرَيْرَةَ dari لُهَيْعَةَ بن عبد الله adalah riwayat yang ضعيف karena periwayatannya setelah kitabnya terbakar.

3. Hadits Ketiga: Pakaian dan makanan serta minuman yang haram.

Hadits tersebut telah diriwayatkan dari jalur أَبِي هُرَيْرَةَ secara *Marfu'*, dan telah dikeluarkan dengan sanadnya oleh para ulama Ahli Hadits dalam kitab-kitab mereka, di antaranya:

- a) Hadits riwayat Muslim dalam *Shahih Muslim* no. 1015, dia berkata:

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ. وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَعْيُنُهُ يَدِيهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُغْذِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

¹⁹ Ibnu Hajar Al-'Asqalanī, *Fathu al-Bārī bi Syarhi al-Bukhārī*. (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1390H), jilid 4, hlm. 345. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

²⁰ Muḥammad bin 'Amr Al-Uqailī, *Al-Du'afā al-Kabīr*. (Beirut: Dār al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1984) jil. 2, hlm. 294. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

²¹ Salīm bin 'Ād Al-Hilālī dan Muḥammad Mūsā Ālu Naṣr, *Al-Istī'āb fī Bayān Al-Asbāb* (Saudi: Dār Ibnu al-Juzī, 1425 H) jil. 2, hlm. 195. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* karya Ala'uddīn Muglatī, jil. 8, hlm. 145. al-Maktabah al-Syāmilah, 1431 H.

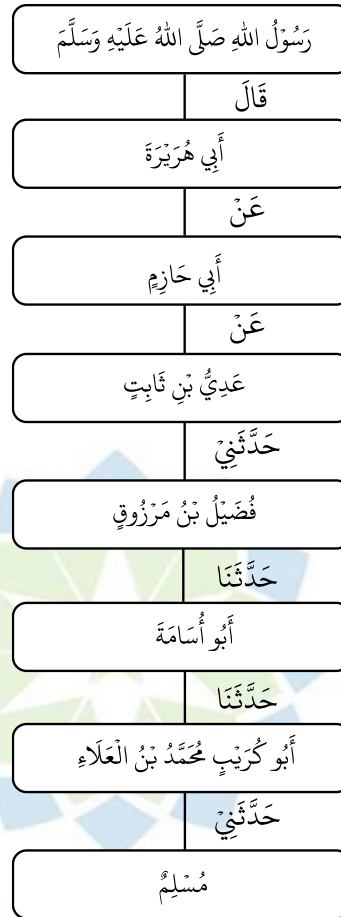


Diagram 15. Sanad Hadits Muslim

- b) Hadits Riwayat at-Tirmizī dalam *Sunan al-Tirmizī* no. 2989, dia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا»، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} قَالَ: وَذَكَرَ الرَّجُلَ

يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَتَى يُسْتَجَابُ لِدَلِكِ

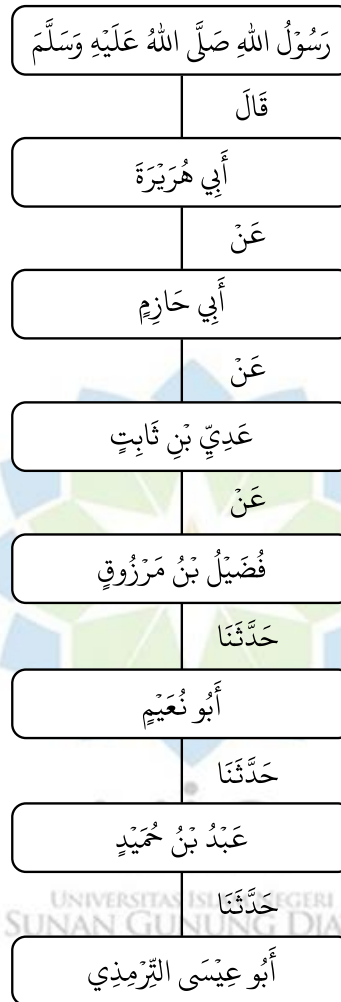


Diagram 16. Sanad Hadits al-Tirmizī

- c) Hadits Riwayat al-Darimi dalam *Sunan al-Dārimī* no. 2759, dia berkata:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، قَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } [المؤمنون: 51] وَقَالَ: { يَا

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ {
[البقرة: 172] " قَالَ: " ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ:
يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَعُدِّي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى
يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟ " }



Diagram 17. Sanad Hadits al-Dārimī

- d) Hadits riwayat Ahmad dalam *Musnad Ahmad* no. 8348, dia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ
إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: 51]، وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: 57]، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ

أَغْبَرَ، ثُمَّ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطَعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُدِّي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

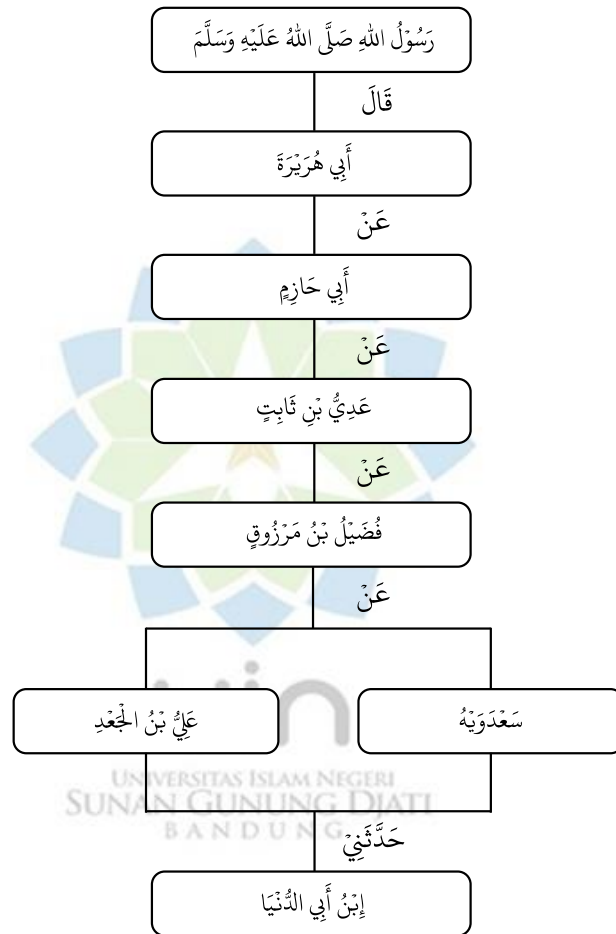


Diagram 18. Sanad Hadits Ahmad bin Hanbal

- e) Hadits riwayat Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Wara'* no. 115, dia berkata:

حَدَّثَنَا سَعْدَوِيُّهُ وَعَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، عَنِ الْفُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا} [المؤمنون: 51] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: 172]، ثُمَّ ذَكَرَ الْعَبْدَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ رَافِعًا يَدَيْهِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ. مَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِهَذَا



Daigram 19. Sanad Hadits Ibn Abī Ad-Dunyā

- f) Hadits riwayat Abu Awanah dalam *Mustakhraj Abu Awanah* no, 3430, dia berkata:

حدثنا الدَّقِيقِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْوَاسِطِي، حدثنا يزيد بن هارون، حدثنا فضيل بن مرزوق، عن عدي بن ثابت، عن أبي حازم، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا أيها الناس إن الله طيب لا يقبل إلا طيبًا، وإن الله أمر

المؤمنين بما أمر به المرسلين، فقال: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا} الآية، وقال: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}، ثم ذكر، أو قال: ثم ذكروا الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء يا رب، يا رب، مطعمه حرام! وملبسه حرام! ومشربه حرام! وغُدِّي في حرام، فأنتى يستجاب لذلك



Daigram 20. Sanad Hadits Abū ‘Awānah

g) Hadits riwayat Ibnu Mandah dalam *Al-Tauhid* no. 296, dia berkata:

أخبرنا أحمد بن محمد بن محمد بن عمر الوراق، ومحمد بن محمد الأزهر الجوزجاني، قالوا: حدثنا الحارث بن محمد التيمي، قال: حدثنا أبو النضر هاشم بن القاسم، قال: حدثنا فضيل بن مرزوق، عن عدي بن ثابت، عن أبي حازم، عن أبي هريرة، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن الله طيب لا يقبل إلا طيباً، وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين، فقال: {يا أيها الرسل كلوا من الطيبات}، الآية. وقال: {يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم}





Daigram 21. Sanad Hadits Ibn Mandah

Seluruh jalur Hadits tersebut melalui عَنْ عَبْدِ بْنِ مَرْزُوقٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، dan Sanad Hadits tersebut حسن, meskipun diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, karena rijalnya meskipun kecuai rawi yang bernama عَبْدُ بْنُ مَرْزُوقٍ, dia hidup di thabaqah ke 7 dari kalangan كبار أتباع التابعين, wafat tahun 160 H. Keadaannya diperselisihkan oleh para ulama, di antara mereka ada yang menilainya ثقة seperti:

- Sufyan Al-Tsauri berkata: ثقة
- Sufyan bin Uyainah berkata: فضيل بن مرزوق ثقة

Sebagian lagi menilainya ضعيف, seperti:

- Al-Nasa'i berkata: ضعيف
- Ibnu Hibban menyebutkannya dalam الضعفاء seraya berkata: كان يخطيء على الثقات، ويروى عن عطية الموضوعات

Dengan demikian, maka penilaian yang tepat adalah dia seorang yang صدوق حسن الحديث, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama Ahli Hadits, di antaranya:

- Yahya bin Ma'in berkata: لا بأس به dia juga berkata: صالح الحديث إلا أنه شديد التشيع
- Ibnu Adiy berkata: أرجو أنه لا بأس به
- Al-Hakim berkata: ليس هو من شرط الصحيح، وقد عيب على مسلم إخرجه حديثه
- Al-Dzahabi berkata: إِنَّمَا يَرَوِي لَهُ مُسْلِمٌ فِي الْمُتَابَعَاتِ
- Al-Ijliy berkata: جائز الحديث صدوق
- Abu Hatim berkata: صالح الحديث صدوق، يهمل كثيراً، يكتب حديثه
- Ibnu Adiy berkata: عندي أنه إذا وافق الثقات يحتج به

- Ibnu Hajar berkata: صدوق يهم ورئي بالتشيع
- Dan lain-lain,²²

C. Syarah Hadits Tentang Sebab-sebab Tertolakny Doa Seorang Hamba

1. Hadits Pertama: Doa yang dipanatkan untuk keburukan, memutus tali silaturrahim, dan tergesa-gesa (tidak sabar dan putus asa dalam berdoa)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَجِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا، قَالُوا: إِذَا نُكِّثُ؟ قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ.

“Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa yang di dalamnya tidak ada unsur dosa dan memutus silaturrahim melainkan Allah akan memberinya salah satu dari tiga perkara, yaitu; 1) Adakalanya segera dikabulkan doanya, 2) Adakalanya doa itu disimpan untuknya di akhirat, 3) Adakalanya ia dihindarkan dari keburukan yang semisal dengan apa yang ia minta.”

Ungkapan “kecuali Allah memberinya apa yang dia minta” berarti bahwa jika dalam takdir azali telah ditetapkan bahwa seseorang akan mendapatkan apa yang dia minta dalam doanya, maka Allah akan mengabulkan permintaannya tersebut. Namun, jika dalam takdir tidak ditetapkan demikian, Allah akan mengganti permintaannya dengan sesuatu yang setara, yaitu menghindarkan dari keburukan atau bencana yang sebanding dengan apa yang dimintanya. Ini berarti Allah akan menjauhkan orang tersebut dari bencana atau musibah sebagai pengganti dari apa yang tidak dikabulkan dalam doanya. Semua ini berlaku selama orang tersebut

²² lihat *Tahzīb al-Kamāl* karya *Jamāludīn al-Mizī*, 23/307. *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, 8/299. *Siyar A‘lām al-Nubalā* karya Syamsuddin Al-Žahabī, 7/342. *Man Takallama Fīhi Wahua Mautsūq* karya Syamsuddīn Al-Žahabī, no. 276. *Al-Nukat al-Jiyād* karya Ibrāhīm bin Sa‘īd Al-Šabīhī, 1/512. *Tārīkh al-Islām* karya Syamsuddīn Al-Žahabī, 4/478. *Tuhfatu al-Labīb* karya Nuruddīn al-Wašābī, 2/9. *Dīwān al-Du‘afā* karya Syamsuddīn Al-Žahabī, no. 3391. *Mīzān al-I‘tidāl fī Naqd al-Rijāl* karya Syamsuddīn Al-Žahabī, 3/362.

tidak berdoa dengan sesuatu yang mengandung dosa, seperti melakukan maksiat atau memutuskan silaturahmi. Hal ini merupakan pengecualian dari pernyataan umum bahwa doa akan dikabulkan. Jadi, jika doa tersebut mengandung dosa atau bertujuan untuk melakukan maksiat atau memutuskan silaturahmi, maka doa tersebut tidak akan termasuk dalam kategori doa yang akan dikabulkan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa doa yang dikabulkan haruslah doa yang baik dan sesuai dengan syariat Islam serta tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran agama.²³

Secara umum, hadits yang pertama memberikan pelajaran kepada kita beberapa hal penting, yaitu:

- a) Tidak boleh berdoa dengan doa yang Mengandung Unsur Dosa atau Memutus Silaturahmi

Hadis ini menjelaskan bahwa doa yang diterima oleh Allah adalah doa yang tidak mengandung unsur dosa atau permohonan yang buruk, seperti meminta sesuatu yang haram atau memohon untuk terjadinya keburukan bagi orang lain. Selain itu, doa yang tidak memutuskan silaturahmi atau hubungan kekeluargaan sangat dianjurkan.

- b) Tiga cara Allah dalam mengabulkan doa

Allah menjanjikan bahwa doa yang memenuhi syarat-syarat tersebut akan diterima dalam salah satu dari tiga cara:

- 1) Segera Dikabulkan di Dunia

Doa tersebut langsung dikabulkan oleh Allah di dunia. Ini adalah bentuk jawaban langsung yang sering diharapkan oleh orang yang berdoa.

- 2) Disimpan untuk Akhirat

²³ Abdurrahmān al-Mubārakfūrī, *Tuhfah al-Aḥwazī bi Syarḥi Jāmi' al-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), Jilid 9, 228. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

Doa tersebut tidak dikabulkan di dunia, tetapi pahala dari doa itu akan disimpan dan diberikan di akhirat. Pahala ini bisa berupa balasan yang jauh lebih baik dan berharga daripada yang diminta di dunia.

3) Dihindarkan dari Keburukan yang Setara

Doa tersebut mungkin tidak langsung dikabulkan seperti yang diharapkan, tetapi Allah akan menghindarkan orang tersebut dari keburukan atau bencana yang setara dengan apa yang diminta. Ini adalah bentuk perlindungan dan rahmat dari Allah.

Sabda Nabi di atas mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perbuatan, harta benda, ucapan, dan keyakinan. Allah SWT tidak akan menerima amalan apa pun kecuali jika amalan tersebut bersifat baik dan bersih dari segala noda, seperti riya' (pamer) dan ujub (merasa bangga diri). Demikian pula, Allah SWT tidak akan menerima harta benda yang diinfakkan, dishadaqahkan, atau dizakatkan kecuali jika harta tersebut bersifat baik dan halal.²⁴

Oleh karena itu, Rasulullah SAW selalu mendorong umat Muslim untuk bershadaqah dengan harta yang diperoleh dari usaha yang halal dan baik. Harta yang halal dan baik adalah harta yang didapatkan dengan cara yang benar dan tidak melanggar aturan-aturan syariat. Hal ini penting karena harta yang tidak halal tidak akan membawa berkah dan tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Selain itu, Allah SWT juga tidak akan menerima ucapan kecuali jika ucapan tersebut adalah ucapan yang baik. Ucapan yang baik adalah ucapan yang jujur, tidak mengandung kebohongan, fitnah, atau hal-hal yang merugikan orang lain. Dengan menjaga ucapan agar selalu baik, seorang Muslim dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan mendapatkan ridha-Nya. Ucapan yang baik juga dapat membawa kebaikan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁴ Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Muḥyiddīn Mustawa, *Al-Wāfi' fi Syarḥi al-Arba'īn al-Nawawiyah* (Damaskus: Dār al-Kalām al-Ṭīb, 2007), hlm. 76.

Dengan demikian, penting bagi seorang Muslim untuk memastikan bahwa setiap aspek kehidupannya, termasuk perbuatan, harta benda, dan ucapan, selalu dalam keadaan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Hanya dengan cara ini, amalan-amalan tersebut akan diterima oleh Allah SWT dan membawa berkah serta kebaikan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Allah swt. berfirman:

...إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ²⁵...

Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik⁶ dan amal saleh akan diangkat-Nya.

Allah SWT juga membagi ucapan manusia menjadi dua kategori utama, yaitu ucapan yang baik dan ucapan yang buruk.²⁶ Ucapan yang baik adalah kata-kata yang penuh dengan kebenaran, kejujuran, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Ucapan seperti ini mencerminkan akhlak yang mulia dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sebaliknya, ucapan yang buruk adalah kata-kata yang mengandung kebohongan, fitnah, atau hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Ucapan buruk tidak hanya merusak hubungan antarmanusia, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Dengan membagi ucapan ke dalam dua kategori ini, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga lisan dan berbicara hanya dengan kata-kata yang baik dan bermanfaat.,

Allah Swt, berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

²⁵ Faathir [35]: 10

²⁶ al-Bugā dan Muhyiddīn, *Al-Wāfi*, hlm. 76.

يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا

مِنْ قَرَارٍ²⁷

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat ṭayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Adapun) perumpamaan kalimat khabīṣah seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.

Tidak ada seorang pun yang akan selamat di sisi Allah kecuali mereka yang menjalankan perbuatan-perbuatan baik.²⁸ Keselamatan di hadapan Allah SWT hanya akan diraih oleh mereka yang senantiasa berperilaku baik, berbuat kebajikan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Perbuatan baik mencakup segala aspek kehidupan, termasuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesama, menjalankan ibadah, dan menjaga moral serta etika dalam setiap tindakan. Orang yang selalu melakukan perbuatan baik, menghindari dosa dan kesalahan, serta selalu berusaha meningkatkan kualitas diri melalui kebaikan, adalah orang yang akan mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT. Dengan kata lain, hanya melalui perilaku baik dan konsisten dalam kebaikan, seseorang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di sisi Allah SWT. Allah swt. berfirman:

²⁷ Ibrāhīm: 24-26

²⁸ al-Bugā dan Muḥyiddīn, *Al-Wāfi*, hlm. 76.

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ²⁹

(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.”

Para malaikat datang mendekati mereka dan berbicara kepada mereka dengan berkata,

.... سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طَيِّبٌمٌ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ³⁰

“Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah ke dalamnya (untuk tinggal) selama-lamanya!”

Dalam mengomentari kalimat *la yaqbalu illa thayyiban* 'tidak diterima kecuali baik', Ibnu Rajab berkata, “Seorang mukmin adalah orang yang baik secara keseluruhan, hati, lisan dan seluruh anggota tubuhnya. Karena dalam hatinya terdapat keimanan, keimanan tersebut akan terurai melalui bibirnya dengan zikir, melalui anggota badannya dalam bentuk amal-amal shalih dan inilah buah dari iman.”³¹

Unsur terpenting yang menjadikan perbuatan seorang muslim baik dan diterima, adalah makanan yang baik dan halal. Dalam hadits di atas merupakan isyarat yang jelas bahwa satu perbuatan tidak akan diterima

²⁹ An-Nahl: 32

³⁰ Az-Zumar [39]: 73

³¹ Ibnu Rajab al-Ḥanbalī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam fī Syarḥi Khamsīna Ḥadīsan min Jawāmi'i al-Kalim*. Taḥqīq Māhir Yāsīn al-Faḥl (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2008), hlm. 241.

kecuali dengan mengkonsumsi yang halal. Karena makanan yang haram dapat merusak amalan dan menjadikannya tidak diterima. Ini didasari oleh lanjutan hadits yang menyatakan bahwa perintah tersebut sama, antara orang-orang mukmin dan para Rasul. Allah swt. berfirman, "Wahai para Rasul makanlah makanan yang baik dan beramal shalihlah" Allah juga berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik dari apa yang Kami berikan kepada kalian." Artinya, bahwa para Rasul dan umatnya diperintahkan untuk memakan makanan yang baik (halal) dan beramal shalih. Karena makanan yang baik (halal) akan membuahkan amalan yang shalih. Sedangkan jika yang dimakan adalah makanan yang haram, maka amal perbuatan tidak akan diterima.³²

At-Thabrani meriwayatkan:³³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى بْنِ شَيْبَةَ، ثنا الحسن بن عليّ الإختياطيّ، ثنا أبو عبد الله الجوزجانيّ رَفِيقُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدَهَمَ، ثنا ابنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: تَلَيْتُ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا} [البقرة: 168] فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا سَعْدُ أَطَبَ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ اللَّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ عَمَلٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتْ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالْتَّارُ أَوْلَى بِهِ»³⁴

Muhammad bin Isa bin Syaibah telah meriwayatkan kepada kami, Al-Hasan bin Ali Al-Ihtiathi telah meriwayatkan kepada kami, Abu Abdullah Al-Jauzajani, rekan Ibrahim bin Adham, telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Juraij telah meriwayatkan kepada kami, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat ini dibacakan di hadapan Rasulullah SAW: {*Wahai manusia! Makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik*} [Al-Baqarah: 168]. Lalu Sa'ad bin Abi Waqqash berdiri dan berkata: "Wahai

³² Ibnu Rajab, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam*, hlm. 86.

³³ Menurut Ibnu Rajab

³⁴ Sulaimān bin Aḥmad Aṭ-Ṭabrāni, *Al-Mu'zam al-Ausaṭ* (Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1995). Jilid 6, 310.

Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku orang yang doanya dikabulkan." Maka Nabi SAW bersabda kepadanya: "Wahai Sa'ad, perbaikilah makananmu niscaya engkau akan menjadi orang yang doanya dikabulkan. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan sesuap makanan haram ke dalam perutnya, tidak akan diterima amalnya selama empat puluh hari. Dan hamba mana pun yang dagingnya tumbuh dari makanan haram dan riba, maka neraka lebih pantas baginya."

Maksud perkataan “tidak diterima” yang terdapat dalam sebagian hadits Nabi SAW adalah bahwa amalan tersebut dianggap tidak sah.³⁵ Sebagai contoh, dalam hadits yang menyatakan:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنِ مَعْمَرٍ، عَنِ هَمَّامٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى
يَتَوَضَّأَ)³⁶

Ishaq bin Nashr telah meriwayatkan kepada kami: Abdur Razzaq telah meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Allah tidak menerima shalat seorang di antara kamu jika berhadats, sehingga ia berwudhu”

Ini berarti bahwa shalat tersebut dianggap tidak sah dan tidak memenuhi syarat sahnya shalat dalam pandangan syariat. Oleh karena itu, orang yang melaksanakan shalat dalam keadaan berhadats harus mengulang kembali shalatnya setelah melakukan wudhu. Dengan berwudhu, ia membersihkan dirinya dari hadats sehingga shalat yang dilaksanakan menjadi sah dan diterima oleh Allah SWT. Tanpa berwudhu, shalat yang dilakukan tidak akan dianggap sah dan kewajiban shalat tersebut belum terpenuhi dengan benar.

³⁵ al-Bugā dan Muḥyiddīn, *Al-Wāfi*, hlm. 77.

³⁶ Bukhārī Kitab *al-Hail* Bab *fī al-Ṣalat* no. 6554, Muslim dalam *Kitab Ṭaharah Bab Wujūb al-Ṭaharah li al-Ṣalāh*. Abū Dāwūd dalam *Kitab Ṭaharah Bab Farḍi al-Wuḍū'* no. 60. Al-Tirmizī dalam *Bāb al-Wuḍū' min al-Naum* Ahmad dalam *Ibtida' Musnad Abī Hurairah* no. 8206, Al-Baihaqī dalam *Kitāb al-Ṭaharah* no. 1089,

Namun, dalam beberapa hadits lainnya, istilah “tidak diterima” memiliki arti yang berbeda, yaitu bahwa amalan tersebut tidak sempurna atau tidak mendapatkan pahala. Misalnya, dalam hadits yang menyatakan bahwa “Wanita yang dimarahi suami, orang yang menemui dukun, dan orang yang meminum khamer, tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari,” maksudnya adalah bahwa meskipun kewajiban shalat telah dilakukan, pelakunya tidak mendapatkan pahala selama empat puluh hari.³⁷

Contoh lain adalah hadits yang berbunyi “Allah tidak menerima kecuali yang baik,” yang berarti bahwa hanya amalan yang baik dan halal yang diterima oleh Allah SWT. Begitu pula dengan hadits yang menyebutkan “Orang yang shalat dengan mengenakan baju yang dibeli dengan uang yang tercampur dengan yang haram, niscaya shalatnya tidak diterima,” maksudnya adalah bahwa meskipun shalat tersebut dianggap sah, namun tidak berpahala karena dilakukan dengan mengenakan sesuatu yang haram.

Dengan demikian, dalam beberapa konteks, “tidak diterima” berarti bahwa kewajiban telah dilaksanakan, namun tidak mendapatkan pahala karena adanya kekurangan atau halangan tertentu yang mengurangi kesempurnaan amalan tersebut.

Untuk membedakan antara dua maksud di atas, harus didukung dengan dalil-dalil penunjang.

Jika seseorang memiliki harta yang diperoleh dengan cara yang haram, maka ia memiliki kewajiban untuk membersihkan hartanya tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menshadaqahkan harta haram itu, dan pahala dari shadaqah tersebut akan diperuntukkan bagi pemilik harta. Namun, pendapat ini tidak sepenuhnya disepakati oleh semua ulama. ‘Atha` bin Rabah, misalnya, berpendapat bahwa harta haram

³⁷ al-Bugā dan Muḥyiddīn, *Al-Wāfi*, hlm. 77.

tersebut harus dishadaqahkan, tetapi tanpa memperoleh pahala. Di sisi lain, Imam Syafi'i berpendapat dan inilah pendapat yang masyhur bahwa harta tersebut sebaiknya disimpan sampai pemilik sebenarnya diketahui. Berbeda lagi, Fudhail bin Iyadh berpendapat bahwa harta tersebut harus dimusnahkan karena tidak diperbolehkan bershadaqah dengan sesuatu yang tidak baik.³⁸

Ibnu Rajab mengomentari berbagai pendapat ini dengan mengatakan bahwa pandangan yang benar adalah menshadaqahkan harta tersebut. Ia menambahkan bahwa memusnahkan harta adalah tindakan yang dilarang dalam Islam, sementara menyimpan harta hingga diketahui pemiliknya juga tidak praktis karena harta tersebut bisa rusak atau dicuri. Oleh karena itu, menurut Ibnu Rajab, menshadaqahkan harta haram adalah pilihan terbaik, dan pahala dari shadaqah itu tetap diperuntukkan bagi pemilik harta tersebut. Dengan demikian, meskipun harta itu haram, tindakan menshadaqahkannya adalah cara yang paling bijak dan sesuai dengan ajaran Islam untuk membersihkan harta tersebut.³⁹

Di akhir hadis, para sahabat bertanya, “Jika demikian, apakah kita harus banyak berdoa?” Rasulullah SAW menjawab, “Allah lebih banyak (memberi).” Ini mendorong umat Islam untuk tidak ragu-ragu dalam berdoa sebanyak mungkin, karena Allah selalu memiliki cara untuk mengabulkan doa-doa tersebut dan memberikan lebih dari apa yang diminta.

³⁸ al-Bugā dan Muḥyiddīn, *Al-Wāfi*, hlm. 78.

³⁹ Ibnu Rajab. *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam*, hlm. 86

2. Hadits Kedua: Tidak khusyu' dan tidak yakin doanya akan dikabulkan.

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ
عَافِلٍ لَاهٍ⁴⁰

Artinya:

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.”

Hadis ini mengandung dua poin utama yang sangat penting dalam berdoa: keyakinan dalam berdoa dan kondisi hati saat berdoa. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai hadis tersebut:

a) Berdoa dengan Keyakinan Penuh (ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ)

Ketika berdoa, seorang Muslim harus memiliki keyakinan penuh bahwa Allah akan mengabulkan doanya. Keyakinan ini penting karena menunjukkan iman dan kepercayaan kepada kekuasaan dan kebesaran Allah.

Hendaklah orang yang berdoa yakin bahwa Allah SWT akan mengabulkan doanya. Karena tidak dikabulkannya doa mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menjawab, atau karena kurangnya kemurahan hati dari yang dimintai, atau karena yang dimintai tidak mengetahui doa dari yang berdoa. Hal-hal ini mustahil terjadi pada Allah SWT; karena Dia Maha Mengetahui, Maha Pemurah, dan Maha Kuasa, tidak ada yang menghalangi-Nya untuk mengabulkan doa. Jika orang yang berdoa mengetahui bahwa tidak ada yang menghalangi Allah

⁴⁰ Min 'Ājā'ib al-Du'ā, karya Khālid bin Sulaimān bin 'Alī Al-Rub'iy, hlm. 16. *Rauḍatu al-Ābidīn*, karya Abdullāh bin Abdul Al-Awaḍī, hlm. 291. *Al-Dzikru wa al-Du'ā*, karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭāni, 3/899). *Al-Da'wa Dawā'*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hlm. 9.

dalam mengabdikan doa, maka hendaknya dia yakin akan terkabulnya doa.⁴¹

Hendaklah orang yang berdoa meyakini permintaannya dan bersungguh-sungguh dalam doanya. Jangan sampai mengatakan: “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki.” Rasulullah Saw, melarang ucapan ini karena itu menunjukkan lemahnya keinginan dan kurangnya perhatian terhadap permintaan. Seolah-olah ucapan ini mengandung makna bahwa permintaan tersebut jika dikabulkan, baik; jika tidak, juga tidak mengapa. Orang yang berdoa dengan sikap seperti ini tidak menunjukkan rasa butuh dan keterdesakan yang sebenarnya adalah inti dari ibadah doa. Hal ini juga menunjukkan kurangnya perhatian terhadap dosanya dan rahmat Tuhan. Selain itu, dia tidak akan yakin akan dikabulkannya doa, padahal Rasulullah Saw, bersabda: "Berdoalah kepada Allah dengan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabdikan doa dari hati yang lalai dan lengah."⁴²

Nabi Saw, tidak hanya melarang ucapan tersebut, tetapi juga memerintahkan kebalikannya dengan mengatakan: “Bersungguh-sungguhlah dalam berdoa,” yaitu hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permintaannya, meyakini keinginannya, dan yakin akan dikabulkan. Karena jika ia melakukan hal tersebut, itu menunjukkan bahwa ia mengetahui betapa agungnya permintaan ampunan dan rahmat, dan bahwa ia sangat membutuhkan dan terdesak akan hal itu. Allah telah berjanji akan mengabdikan doa orang yang terdesak dengan firman-Nya: “Atau

⁴¹ Mazharuddīn al-Zaidānī, *Al-Mafātīh fī Syarḥi al-Maṣābīḥ* (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2012), jilid 3, 127, Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

⁴² Abū al-Abbās al-Qurṭubī, *Al-Mufḥim Limā Asykala min Talkhīṣ Kitāb Muslim* (Beirūt, Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1996), Jilid 7/29, Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.”⁴³

Keyakinan yang dimaksud di sini juga berarti menghindari keraguan. Jangan berdoa dengan perasaan ragu atau tidak yakin apakah doa tersebut akan dikabulkan atau tidak. Kepercayaan penuh ini mencerminkan keimanan dan ketergantungan total kepada Allah.

Orang yang berdoa tidak akan sepenuhnya terhalang dari terkabulnya doa; karena dia akan mendapatkan apa yang dia minta, dan jika pengabulan doanya tidak ditetapkan sejak awal, maka doanya tidak akan dikabulkan sebagaimana yang dia minta, tetapi dia akan dihindarkan dari keburukan yang setara dengan apa yang dia minta, seperti yang disebutkan dalam hadis, atau dia akan mendapatkan imbalan sebagai ganti dari apa yang dia minta pada hari kiamat berupa pahala dan derajat; karena doa adalah ibadah, dan siapa yang melakukan ibadah tidak akan dibiarkan tanpa mendapatkan pahala.⁴⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنِ ابْنِ تَوْبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ: أَنَّ عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهَا» أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَجِمَ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذَا نُكِّرْتُ، قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban dari ayahnya dari Makhul dari Jubair bin Nufair bahwa 'Ubadah bin Ash Shamit, telah menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Tidaklah seorang muslim di atas muka bumi berdoa kepada Allah dengan sebuah doa melainkan Allah akan memberikan kepadanya, atau

⁴³ al-Qurtubī, *Al-Mufhim Limā Asykala*, jilid 7/29.

⁴⁴ al-Zaidānī, *Al-Mafātiḥ fī Syarḥi al-Maṣābiḥ*, jilid 3, 127.

memalingkan keburukan darinya seperti doanya, selama ia tidak berdoa untuk melakukan perbuatan dosa atau memutuskan hubungan kekerabatan." Kemudian terdapat seorang laki-laki dari orang-orang berkata, jika demikian kita perbanyak doa. Beliau berkata, "Allah lebih banyak pemberiannya." Abu Isa berkata, hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib dari jalur ini. Ibnu Tsauban adalah Abdurrahman bin Tsaabit bin Tsauban Al 'Abid Asy Syami.

Menurut al-Turbusyti menghadirkan keyakinan dalam berdoa dapat dipahami dengan dua pendekatan, yaitu:

- 1) Pada saat berdoa harus memantaskan diri agar doa tersebut dikabulkan, yaitu dengan melakukan kebaikan, menjauhi kemungkaran, dan memperhatikan rukun-rukun doa serta adab-adabnya; sehingga keyakinan akan terkabulnya doa lebih dominan dalam hatinya daripada penolakannya.⁴⁵ Penafsiran serupa telah dijelaskan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

وَحَدَّثَنِي أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو الشُّعْمَانَ عَارِمٌ ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ ، عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ : « سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ : لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ . »⁴⁶

Telah menceritakan kepadaku Abu Daud Sulaiman bin Ma'bad, telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man Arim, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Washil dari Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tiga hari sebelum beliau wafat, "Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali ia berbaik sangka kepada Allah 'Azza wa Jalla."

⁴⁵ Syihāibuddīn al-Tūrbusyṭī, *Al-Muyassar fī Syarḥi Maṣābīḥ as-Sunnah* (Maktabah Nazār Muṣṭafā Al-Bāz, 2008), jilid 2/516. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

⁴⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Jannah wa Ṣifati Na'imihā wa Ahlihā, Bab al-Amr bi Ḥusni al-Zann billahi Ta'alā 'inda al-Maut*, nomor 2877. Ahmad, *Musnad Ahmad, Musnad Jābir bin 'Abdillah r.a. no.14125*.

Dalam berdoa tentunya juga harus berprasangka baik bahwa doa akan dikabulkan, sebagaimana hadis yang disebutkan sebelumnya, dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (قَالَ اللَّهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي)⁴⁷

"Allah Azza wa Jalla berfirman: Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku."

- 2) Tidak tergesa-gesa dengan mengatakan: “Aku telah berdoa namun belum juga dikabulkan,” karena hal itu mendesak kekuasaan Allah dan merupakan adab yang buruk, serta memutuskan orang tersebut dari berdoa sehingga terlewatkanlah pengabulan.

Ketahuiilah bahwa hadis ini sangat bermanfaat karena menjelaskan hukum doa, syaratnya, dan penghalangnya. Doa sebagaimana yang disebutkan dalam sunnah adalah inti ibadah. Allah Azza wa Jalla berfirman: {Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku} [Ghafir: 60]. Ayat ini menjadikan doa sebagai ibadah, karena orang yang berdoa hanya memohon kepada Allah Azza wa Jalla ketika harapannya kepada selain-Nya terputus, dan itulah hakikat tauhid dan keikhlasan. Tidak ada ibadah yang lebih tinggi daripada keduanya. Maka dari sudut pandang ini, doa adalah inti ibadah. Allah Azza wa Jalla lebih mengetahui yang benar.⁴⁸

- 3) Betul-betul berharap kepada Allah

⁴⁷ Al-Bukhārī dalam *Kitāb al-Taḥīd* no. 7405, 7505. Muslim, dalam *Kitāb al-Ḍikr wa al-Du‘ā wa al-Taubah wa al-Istighfar* no. 2675. Aḥmad dalam *Musnad Abī Huarirah* no. 7422, 8178, 9076, 9351, 9749, 10253, 10684, 13192, 13939, 16016, 16979. Ad-Dārimī dalam *Kitāb al-Riqāq Bab Fī Ḥusni al-Zanni billāhi* no. 2773. Ibnu Mājah dalam *Kitāb al-Adab* no. 3822. Al-Tirmizī dalam *Abwāb al-Zuhd*, no. 2388, 3603.

⁴⁸ Sulaimān bin ‘Abd al-Qawiy bin ‘Abd al-Karīm Al-Tūfī, *Al-Ta’yīn fī Syarḥi al-Arba’in* (Libanon: Muassasah ar-Riyān, 1998), jilid 1/117. Al-Maktabah al-Syāmilah, 1437 H.

Ini adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan doa dikabulkan. Pengharapan yang besar terhadap Allah SWT diwujudkan dengan mengulang-ulang penyebutan Rububiyah Allah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Pemelihara dan Pengatur segala sesuatu. Dengan menyebut dan mengingat Rububiyah Allah secara terus-menerus, seorang hamba menunjukkan ketergantungannya yang penuh kepada Allah SWT dan pengakuannya bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk mengabulkan doa. Ini memperlihatkan betapa pentingnya pengharapan dan keyakinan yang kuat dalam proses berdoa. Semakin besar pengharapan dan semakin sering seorang hamba menyebut Rububiyah Allah, semakin besar pula peluang doa tersebut untuk dikabulkan.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشَّرٍ، بِوَاسِطٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ النَّشَائِيُّ، ثنا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ، ثنا الْحَكَمُ بْنُ سَعِيدِ الْأَمْوِيِّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، قَالَ اللَّهُ: لَتَيْبِكَ عَبْدِي سَلْ تُعْطَهُ"⁴⁹

Ali bin Abdullah bin Mubasyir di Wasit telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Harb an-Nasha'i telah meriwayatkan kepada kami, Ya'qub bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, Al-Hakam bin Sa'id al-Umawi dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Jika seorang hamba berkata: 'Ya Rabb, Ya Rabb,' Allah akan menjawab: 'Aku penuhi panggilanmu, wahai hamba-Ku. Mintalah, niscaya akan diberi.'"

⁴⁹ Ibnu Syāhīn. *At-Targīb fī Faḍāil al-A'māl wa Ṣawāb Zālik*. Taḥqīq Muḥammad Ḥasan Muḥammad Ḥasan Ismail (Beirūt-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004) hlm. 54. Lihat juga Ibnu Ḥajar Al-'Asqalānī, *Al-Garāib al-Multaqaṭah min Musnad al-Firdaus*. Taḥqīq Muḥammad Murtaḍā Sulaimān Yūnus, dkk. (al-Imārāt al-Arabiyyah al-Muttaḥadah: Jam'iyyah Dār Al-Bar, 2018) Jilid 1, 752.

b) Hati yang Lalai Tidak Akan Dikabulkan (وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ)

(مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَّهِ)

Yang dimaksud hati yang lalai adalah hati yang dikuasai oleh kelalaian dari berdoa, sehingga tidak hadir rasa rendah diri, ketundukan, dan ketidakberdayaan yang seharusnya ada dalam keadaan orang yang berdoa.⁵⁰

Allah tidak akan mengabulkan doa yang dipanjatkan dari hati yang lalai, sibuk, atau tidak khusyuk. Lalai dari makna apa yang diucapkannya, atau hati yang lalai dan lengah dari ketaatan, atau dari Allah, atau dari harapan akan dikabulkan doanya.⁵¹ Hati yang khusyuk adalah hati yang hadir sepenuhnya dalam doa, merasakan kedekatan dengan Allah, dan fokus pada permohonan yang dipanjatkan.

Lalai dalam doa berarti berdoa tanpa perasaan, tanpa keikhlasan, atau sambil memikirkan hal-hal lain. Doa semacam ini tidak menunjukkan ketulusan dan keikhlasan, sehingga kurang mendapat perhatian dari Allah. Untuk memastikan doa diterima, seorang Muslim harus berusaha meningkatkan konsentrasi dan menghadirkan hatinya sepenuhnya dalam doa. Ini bisa dicapai melalui persiapan sebelum berdoa, memahami arti doa yang dipanjatkan, dan berusaha untuk mengosongkan pikiran dari gangguan luar. Orang yang berdoa harus menghadirkan hatinya dan merenungkan apa yang diucapkannya.⁵²

⁵⁰ 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad al-'Azīzī, *Al-Sirāj al-Munīr Syarḥ al-Jāmi' al-Shagīr fī Ḥadīṣ al-Basyīr al-Nadẓīr*. Al-Maktabah Al-Syāmilah 1438, Jilid 1, 69.

⁵¹ Muḥammad bin Ismā'īl al-Shan'ānī, *Al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Salām, 2011) Jilid, 4/72. Al-Maktabah al-Syāmilah 1435 H.

⁵² Muḥammad bin Ismā'īl al-Shan'ānī, *Al-Taḥbīr li Ḍāh Ma'ānī al-Taisīr*. (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2012). Jilid 4, 31. Al-Maktabah al-Syāmilah 1436 H.

3. *Hadits Ketiga: Pakaian dan makanan serta minuman yang haram.*

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}. وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُغْدِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ⁵³

Artinya:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: *'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'* Dan Allah juga berfirman: *'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang Telah menceritakan kepada kami telah kami rezekikan kepadamu.'* Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang seroang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: "Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya?"

Hadis ini mengandung beberapa poin penting yang bisa kita ambil pelajaran, yaitu:

⁵³ *Riyāḍu al-Ṣāliḥīn*, karya Abū Zakariyā Al-Nawawī, hlm. 515. *Al-Zikru wa al-Du'ā*, karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭāni, 3/904.

a) إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Kata *Thayyib*, termasuk satu dari *Asmaul Husna*.⁵⁴ Sesungguhnya Allah itu Maha baik, yaitu suci dan bebas serta jauh dari segala kekurangan, Makna lain adalah suci dan bebas dari sifat-sifat yang tidak sempurna dan dari kezaliman. Tidak menerima amalan maupun harta, kecuali yang baik (halal), bersih dari cacat. Karena Dia suci dari kezaliman, maka Dia tidak menerima sedekah dari harta yang dirampas atau yang haram dari sumber lainnya. Dia hanya menerima yang baik, yaitu yang halal. Dia tidak menerima amal kecuali yang suci dari perusak seperti riya, sombong, dan sejenisnya. Dalam hadits: "Barangsiapa melakukan amal yang menyekutukan selain-Ku, Aku tinggalkan dia dan sekutunya." Dan juga dalam hadis: "Barangsiapa salat dengan pakaian yang bernilai sepuluh dirham dan terdapat satu dirham yang haram, Allah tidak akan menerima salatnya."⁵⁵

Dalam kamus Sahih, *طَيِّبٌ* (*thayyib*) adalah lawan dari *خَبِيثٌ* (*khabīṣ* = jahat). Ibnu Barrī mengatakan: Makna dasarnya memang seperti yang disebutkan, tetapi bisa lebih luas artinya. Misalnya, *ardh thayyibah* (tanah yang baik) berarti tanah yang subur untuk tumbuhan; *rih thayyibah* (angin yang baik) berarti angin yang lembut, tidak kencang; *tu'mah thayyibah* (makanan yang baik) berarti makanan yang halal⁵⁶; dan *imra'ah thayyibah* (wanita yang baik) berarti wanita yang suci dan terhormat, seperti

⁵⁴ Muṣṭafā Dieb al-Bugā, Muḥyiddīn Mistu. *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw.: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, terjemahan oleh Muhil Dofir (Jakarta: Al-I'tishom, 2018) Cetakan 31, 77.

⁵⁵ Al-Tūfī, *Al-Ta'yīn fī Syarḥi al-Arba'in*.

⁵⁶ Ibnu al-Aṣīr berkata: Kata *ṭayyib* dan *ṭayyibāt* sering kali muncul dalam hadits dengan arti halal

dalam firman Allah SWT: "Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik" (An-Nur: 26). Kata *thayyib* juga bisa berarti kata-kata yang baik jika tidak mengandung hal yang tidak disukai; *baldah thayyibah* (negeri yang baik) berarti negeri yang aman dan makmur, seperti dalam firman Allah SWT: "Negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun" (Saba': 15); *nakhah thayyibah* (bau yang baik) berarti bau yang tidak busuk, meskipun tidak harus berbau harum seperti kayu gaharu atau dupa lainnya; *nafs thayyibah* (jiwa yang baik) berarti jiwa yang ridha dengan apa yang ditentukan untuknya; *hinhah thayyibah* (gandum yang baik) berarti gandum yang kualitasnya sedang; *turabah thayyibah* (tanah yang baik) berarti tanah yang suci, seperti dalam firman Allah SWT: "Bertayamumlah dengan tanah yang baik" (An-Nisa': 43); *zabun thayyib* (pembeli yang baik) berarti mudah dalam bertransaksi; *saby thayyib* (tawanan yang baik) berarti tidak didapatkan dengan pengkhianatan atau pelanggaran janji; *tha'am thayyib* (makanan yang baik) berarti makanan yang lezat bagi yang memakannya.

Ibnu Sidah mengatakan: *Thaba* berarti sesuatu yang lezat dan baik. *Thaba* juga berarti sesuatu yang menjadi baik, lezat, dan murni. Alqamah berkata: "Mereka membawa jeruk yang harum dengan wangiannya, ... seolah-olah baunya yang harum itu tercium di hidung."

Firman Allah SWT: "Kalian telah baik, maka masuklah ke dalamnya untuk selama-lamanya" (Az-Zumar: 73).

At-Ṭūfī membagi makna *Thayyib* kepada 3 arti: *Pertama*, Sesuatu yang disukai secara alami, seperti makanan yang enak atau perempuan yang baik {maka nikahilah perempuan yang baik bagi kalian} [An-Nisa: 3]. *Kedua*: Berarti halal, yang berlawanan dengan yang buruk, seperti firman-Nya {Katakanlah: Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu} [Al-Ma'idah: 100]. *Ketiga*:

'baik' berarti suci, seperti firman Allah {maka bertayamumlah dengan tanah yang baik} dan {laki-laki yang baik adalah untuk perempuan-perempuan yang baik} [An-Nur: 26], yang berarti: orang yang suci dari cacat untuk yang suci.⁵⁷

Sedangkan Kata يَقْبَلُ adalah bentuk fi'l mudari dari kata qabila, yaqbalu, qabulan wa qabūlan, fahuwa qabil (قبل يقبل قبولاً وقبولاً فهو قابل) berakar dari huruf qaf, ba, lam menunjukkan arti 'menghadap pada sesuatu. Dari makna denotatif tersebut berkembang menjadi, antara lain: bagian depan karena itulah yang menghadap 'menerima karena mendapatkan sesuatu dengan menghadap kepadanya; 'mencium' karena menyentuh dengan bagian badan (muka) yang digunakan menghadap: 'mendatangi karena menghadap kepada sesuatu yang dituju; "kiblat karena tempat menghadap; 'sebelum karena terjadi atau terwujud lebih dahulu (di bagian depan) dari pada yang lain.^{1(p385)}

Di sisi lain, berinfak dengan harta yang halal adalah salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam. Allah SWT hanya menerima infak dari harta yang baik dan halal. Oleh karena itu, setiap Muslim harus memastikan bahwa harta yang mereka infakkan berasal dari usaha yang halal dan bersih dari unsur haram.

Infak yang berasal dari harta yang halal akan diberkahi dan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah SWT. Sebaliknya, infak dari harta yang haram tidak akan diterima oleh Allah dan justru bisa mendatangkan dosa. Dalam Al-Qur'an dan hadis, banyak disebutkan tentang pentingnya berinfak dengan harta yang halal, di antaranya:

⁵⁷ Al-Tūfī, *Al-Ta'yīn fī Syarḥi al-Arba'īn*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ⁵⁸

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ: سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرِيهَا لِمَوْلَاهَا، كَمَا يُرِي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ)⁵⁹

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar dari Abu An-Nadhir. Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman dia adalah putra dari 'Abdullah bin Dinar dari bapaknya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata,: Rasulullah ﷺ telah bersabda, “Barangsiapa yang bersedekah dengan sesuatu yang senilai dengan sebutir kurma dari usaha yang halal, sedangkan Allah tidaklah menerima kecuali yang thayyib (yang baik), maka Allah akan menerima sedekahnya dengan tangan kanan-Nya kemudian mengembangkannya untuk pemiliknya seperti seorang di antara kalian membesarkan kuda kecilnya hingga sedekah tersebut menjadi besar seperti gunung.” (HR. Bukhari, no. 1410 dan Muslim, no. 1014)

Dalam riwayat lain disebutkan,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، - يَعْنِي: ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ - عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِتَمْرَةٍ مِنْ

⁵⁸ Al-Baqarah: 267

⁵⁹ Bukhārī no 1410, 7439. Taḥqīq Sulṭāniyyah. Muslim no. 1014, Aḥmad dalam *Musnad Abī Hurairah r.a.* no. 8381.

كَسْبٍ طَيِّبٍ، إِلَّا أَخَذَهَا اللَّهُ بِيَمِينِهِ، فَيُرِيهَا كَمَا يُرِيّ أَحَدَكُمْ فَلُوَّهُ، أَوْ قَلْوَصُهُ، حَتَّى تَكُونَ
مِثْلَ الْجَبَلِ، أَوْ أَعْظَمَ⁶⁰

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman Al Qari dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang bersedekah dengan sebutir kurma dari usaha yang halal, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu diperlihara-Nya seperti kamu memelihara anak kambing atau anak unta, sehingga sedekahmu itu bertambah besar sebesar gunung atau lebih besar dari itu.” (HR. Muslim no. 1014).

Hadis-hadis ini jelas mendorong umat Islam untuk memastikan bahwa infak dan sedekah yang mereka berikan berasal dari harta yang halal. Menggunakan harta yang tidak halal untuk berinfak tidak akan diterima oleh Allah dan tidak membawa keberkahan. Sebaliknya, infak dari harta yang halal akan diterima oleh Allah, diberkahi, dan dilipatgandakan pahalanya.

Dalam Islam, memberikan infak atau sedekah dari harta yang baik dan halal sangat dianjurkan dan dijanjikan keberkahan oleh Allah. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan pentingnya infak dari harta yang baik:

1) Diterima oleh Allah

Allah hanya menerima infak dari harta yang halal dan baik. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ^{٦٠}

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. (QS. Al-Baqarah: 267).

⁶⁰ Muslim dalam *Kitāb al-Zakah Bab Qabūl al-Ṣadaqah min al-Kasab al-Ṭayyib wa Tarbītihā* no. 1014. Ahmad dalam *Musnad Abī Hurairah r.a.* no. 9433.

2) Mendapat Keberkahan

Infak yang diberikan dari harta yang baik akan diberkahi dan dilipatgandakan oleh Allah. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261).

3) Menjadi Amalan yang Paling Dicintai

Rasulullah SAW bersabda bahwa sedekah dari harta yang baik adalah salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

Sesungguhnya Allah itu baik, Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. (HR. Muslim).

4) Menghindari Harta Haram

Memberikan infak dari harta yang haram tidak diterima oleh Allah dan tidak membawa manfaat. Sebaliknya, infak dari harta yang halal akan membawa kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

5) Memperoleh Pahala yang Berlipat Ganda

Memberikan infak dari harta yang baik dengan niat yang ikhlas akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Allah akan mengganti dengan yang lebih baik:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya.” Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki. (QS. Saba': 39).

Dengan demikian, sangat penting bagi setiap Muslim untuk memastikan bahwa infak atau sedekah yang mereka berikan berasal dari harta yang baik dan halal, sehingga infak tersebut diterima dan diberkahi oleh Allah.

b) أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

Memerintah orang mukmin sama dengan memerintah (untuk makan barang halal) para Rasul. Artinya, tidak ada perbedaan antara para rasul dan umat mereka dalam hal mencari yang halal dan menghindari yang haram. Semua orang wajib mencari yang halal dan menghindari yang haram.⁶¹ Juga menunjukkan bahwa para rasul dan umat mereka setara dalam beribadah kepada Allah SWT dan tunduk kepada perintah-Nya, kecuali ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka dikhususkan dengan beberapa hukum tertentu, karena semuanya adalah hamba Allah dan diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya. Tampak bahwa yang dimaksud dengan "yang baik-baik" dalam dua ayat tersebut adalah yang halal, berdasarkan konteks sebelumnya dan sesudahnya yang mencela makanan haram.⁶²

⁶¹ al-Bugā, Muḥyiddīn Mistu. *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw.* hlm. 77.

⁶² Al-Ṭūfī, *Al-Ta'yīn fī Syarḥi al-Arba'īn.*

c) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ

Ini adalah perkataan dari Abu Hurairah r.a., yang menunjukkan bahwa setelah Nabi SAW menyampaikan hal tersebut, beliau melanjutkan pembicaraan hingga menyebutkan tentang seorang pria yang melakukan perjalanan panjang sehingga rambutnya menjadi kusut karena tidak disisir (أَشْعَثَ). Pria tersebut juga mengalami perubahan warna rambut menjadi berdebu dan kusam karena perjalanan panjang yang ditempuhnya atau karena ia tidak mandi (أَغْبَرَ). Nabi SAW menggambarkan keadaan pria tersebut untuk menunjukkan dampak dari perjalanan panjang yang membuatnya tidak sempat merawat diri, yang mencerminkan kondisi fisik yang kusut dan kotor.

Dalam suatu hadits disebutkan:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمَسَافِرِ ⁶³

Telah menceritakan kepada kami Waki', dia berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam Ad Dastuwa'i dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga doa yang pasti akan dikabulkan dan tidak ada keraguan padanya, yaitu: doa orang yang dizalimi, doa orang tua dan doa orang yang dalam perjalanan (musafir)."

Perjalanan yang jauh seringkali menjadi sebab terkabulnya doa karena beban dan kesulitan yang dirasakan selama perjalanan tersebut sangat berat. Dalam Islam, keadaan sulit dan penuh cobaan seperti ini

⁶³ Ahmad dalam *Musnad Abi Hurairah r.a.* no. 10196, 10708, 10771. Abū Dāwūd dalam *Kitāb al-Ṣalāt Bāb al-Du'ā bi Ḥaḥri al-Gaib* no. 1536. al-Tirmizī dalam *Sunan al-Tirmizī, Abwāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bab Mā Jāa fī Da'wāti al-Wālidain*, no. 2017, Al-Ṭabrānī dalam *Bāb al-Du'ā al-Maẓlūm* no. 1314, *Bāb al-Du'ā al-Wālid li Waladihi* no. 1323, 1324, 1326. Ibnu Mājah no. 3862. Ibnu Ḥibbān no. 2699.

membuat hati seseorang lebih dekat kepada Allah, dan doa-doa yang dipanjatkan dalam kondisi demikian lebih cenderung didengar dan dikabulkan. Semakin lama dan berat perjalanan yang ditempuh, semakin besar pula harapan terkabulnya doa. Hal ini disebabkan oleh keikhlasan dan ketulusan seseorang yang meningkat ketika menghadapi tantangan dan rintangan selama perjalanan. Dengan kata lain, kesulitan yang dihadapi sepanjang perjalanan jauh menjadikan doa-doa yang dipanjatkan semakin tulus dan khushyuk, sehingga lebih berpeluang untuk diterima oleh Allah.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang berada dalam kondisi seperti ini—baik karena kelelahan, kesulitan, atau kemiskinan—jika ia berdoa kepada Allah, niscaya doanya akan dikabulkan.

حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «رُبَّ أَشْعَثٍ، مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ»⁶⁴

Suwaid bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami, Hafsh bin Maysarah telah meriwayatkan kepada kami, dari Al-Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Bisa jadi seseorang yang kusut rambutnya, diusir dari pintu-pintu, namun jika ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya.”

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya kondisi hati dan ketulusan dalam berdoa. Ketika seseorang berada dalam keadaan yang penuh tekanan dan kesulitan, doanya menjadi lebih tulus dan ikhlas, sehingga lebih mudah dikabulkan oleh Allah.

⁶⁴ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Taḥqīq Abd al-Bāqī. (Kairo 1955) Jilid 4, 2191.

d) *يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ*

Menadahkan kedua tangannya ke langit. menunjukkan bahwa salah satu adab berdoa adalah mengangkat tangan ke langit. Nabi SAW biasa mengangkat tangannya dalam doa minta hujan hingga terlihat putih ketiaknya, seperti yang diriwayatkan oleh Anas. Dalam hadis juga disebutkan: "Sesungguhnya Allah SWT Maha Pemalu lagi Maha Pemurah. Dia malu kepada hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, lalu mengembalikannya dalam keadaan kosong."⁶⁵

e) *فَأَنِّي يُسْتَجَابُ لَهُ*

Bagaimana bisa dikabulkan, jika kondisinya seperti itu? Mengonsumsi makanan, minuman, dan pakaian yang halal serta membesarkan tubuh dengan makanan yang halal - secara keseluruhan, menghindari yang haram dalam segala hal - adalah syarat untuk terkabulnya doa, dan mengonsumsi yang haram menghalanginya. Hal ini berdasarkan perkataan: "maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?" Alasannya adalah bahwa niat untuk berdoa berawal dari hati, kemudian niat tersebut mengalir ke lidah sehingga terucap, dan hati rusak karena mengonsumsi yang haram, yang dapat diketahui melalui pengamatan dan pengalaman. Ketika hati rusak, tubuh dan anggota badan juga rusak, dan doa merupakan hasil dari tubuh yang rusak. Hasil dari sesuatu yang rusak adalah rusak, sehingga doanya rusak. Doa yang rusak tidaklah baik, dan Allah SWT hanya menerima yang baik. Maka, Allah SWT tidak menerima doa dari orang yang memakan dan diberi makan dengan yang haram.⁶⁶

⁶⁵ Al-Tūfī, *Al-Ta'yīn fī Syarḥi al-Arba'īn*.

⁶⁶ Al-Tūfī, *Al-Ta'yīn fī Syarḥi al-Arba'īn*.

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa salah satu alasan utama doa tidak dikabulkan oleh Allah SWT adalah karena seseorang selalu menggunakan barang-barang yang haram. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti makanan yang dikonsumsi, minuman yang diminum, dan pakaian yang dikenakan. Menggunakan barang-barang haram ini menjadi penghalang bagi doa untuk sampai kepada Allah, karena barang haram mencemari kesucian dan keikhlasan ibadah seseorang. Sehingga, untuk memastikan doa kita dikabulkan, sangat penting untuk menghindari segala bentuk barang haram dan hanya menggunakan yang halal dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga kesucian dalam makanan, minuman, dan pakaian, kita dapat mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan peluang doa kita untuk diterima dan dikabulkan.

Sebaliknya, pakaian yang diperoleh dari harta yang haram atau tidak halal juga dapat menjadi penghalang doa. Pakaian yang haram menandakan ketidaktaatan terhadap perintah Allah dan menunjukkan bahwa seseorang tidak peduli dengan sumber rezeki yang halal. Dan inilah yang dimaksud dalam hadits Rasulullah SAW: “Kemudian Nabi menceritakan tentang seorang laki-laki yang sedang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut masai dan penuh debu. Orang itu menadahkan kedua tangannya ke langit sambil berdoa: 'Ya Rabb, ya Rabb,' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dikenyangkan dengan yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?’” (HR. Muslim).

Selain cara mendapatkan pakaian, kehalalan pakaian juga ditentukan oleh jenis bahan yang digunakan. Dalam Islam, bahan pakaian harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar dianggap halal. Misalnya, pakaian yang terhindar dari bahan yang berasal dari hewan yang jelas keharamannya seperti babi. Selain itu, bahan-bahan yang mengandung unsur najis atau tidak suci juga tidak boleh digunakan. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk memastikan bahwa pakaian yang mereka kenakan tidak hanya diperoleh dengan cara yang halal, tetapi juga terbuat dari bahan yang halal.

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) terdiri dari tiga lapisan utama yang saling terkait, yaitu sektor industri hulu, sektor industri menengah, dan sektor industri hilir. Pertama, sektor industri tekstil hulu mencakup industri yang menghasilkan serat, baik serat alam seperti kapas dan wol, maupun serat buatan seperti polyester dan nylon. Selain itu, sektor ini juga melibatkan proses pemintalan serat menjadi benang, yang merupakan bahan dasar untuk tahap berikutnya dalam produksi tekstil.⁶⁷

Kedua, sektor industri tekstil menengah adalah sektor yang bertanggung jawab untuk mengolah benang menjadi kain. Proses ini mencakup berbagai teknik penenunan dan pencelupan untuk menghasilkan berbagai jenis kain dengan tekstur dan pola yang beragam. Kain yang dihasilkan oleh sektor ini kemudian menjadi bahan baku untuk sektor industri hilir.⁶⁸

Ketiga, sektor industri tekstil hilir mencakup industri garmen yang mengubah kain menjadi pakaian jadi dan produk tekstil lainnya seperti seprai, gorden, dan aksesoris rumah tangga. Sektor ini meliputi proses desain, pemotongan, penjahitan, dan finishing produk akhir yang siap untuk dipasarkan dan digunakan oleh konsumen.⁶⁹

Dengan adanya tiga sektor ini, industri TPT membentuk rantai pasokan yang komprehensif, mulai dari produksi bahan baku hingga produk akhir yang siap dijual di pasaran. Setiap sektor memiliki peran penting dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan produksi tekstil, serta memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya kehalalan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pakaian, maka muncul kebutuhan untuk adanya sertifikasi halal bagi pakaian. Sertifikasi halal ini berfungsi sebagai jaminan bahwa pakaian yang diproduksi dan dijual telah memenuhi standar kehalalan yang ditetapkan oleh otoritas agama yang berwenang. Dengan adanya sertifikasi halal, konsumen Muslim dapat merasa

⁶⁷ Kuncoro Harto Widodo and Erdi Ferdiansyah. *Optimasi Kinerja Rantai Pasok Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Berdasarkan Simulasi Sistem Dinamis*. *agriTECH* 30.1 (2010).

⁶⁸ Widodo and Erdi. *Optimasi Kinerja Rantai Pasok Industri Tekstil*

⁶⁹ Widodo and Erdi. *Optimasi Kinerja Rantai Pasok Industri Tekstil*

tenang dan yakin bahwa pakaian yang mereka beli dan kenakan telah memenuhi ketentuan syariat Islam.

Bahkan, Saat ini industri tekstil diwajibkan untuk memiliki sertifikasi tekstil halal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tekstil merupakan barang gunaan yang digunakan sebagai bahan dasar sandang, sehingga sertifikasi halal menjadi keharusan. Barang gunaan mencakup barang yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti sandang, penutup kepala, dan aksesoris, serta alat-alat kesehatan.⁷⁰

Kewajiban ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Pada pasal 4 dinyatakan bahwa “Produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal,”⁷¹ yang mencakup produk tekstil dan sandang sebagai barang gunaan yang harus memiliki sertifikasi halal. Selain itu, pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 33 tahun 2014 juga dinyatakan bahwa “Proses produk halal, yang selanjutnya disingkat PPH, adalah rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan produk mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian produk.”⁷² Dengan demikian, jaminan kehalalan produk dilakukan dari bahan baku hingga penyajian produk melalui penerapan rantai nilai halal pada produk tekstil tersebut.

Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 2019 juga menegaskan kewajiban industri tekstil untuk memiliki sertifikasi halal. Pada pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa “Produk adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau

⁷⁰ Aji Jumiono, and Siti Irma Rahmawati. "Kriteria Sertifikasi Halal Barang Gunaan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pangan Halal* 2.1 (2020): 10-16.

⁷¹ Indonesia. (2014). *Undang-Undang*. Nomor 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal pasal 4.

⁷² Indonesia. (2014). *Undang-Undang*. Nomor 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal pasal 1 ayat 3.

dimanfaatkan oleh masyarakat.”⁷³ Dengan demikian, sertifikasi halal menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa produk tekstil yang digunakan oleh masyarakat memenuhi standar kehalalan yang telah ditetapkan.

Proses sertifikasi halal untuk pakaian melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap bahan-bahan yang digunakan serta proses produksinya. Setiap tahap produksi, mulai dari pemilihan bahan mentah hingga proses pewarnaan dan penjahitan, harus sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Hal ini mencakup penggunaan pewarna yang bebas dari bahan haram, serta proses produksi yang tidak melibatkan kontaminasi dengan bahan-bahan najis. Dengan demikian, sertifikasi halal tidak hanya menjamin kehalalan bahan yang digunakan, tetapi juga memastikan bahwa proses produksinya bebas dari unsur-unsur yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Oleh karena itu, penting bagi produsen pakaian untuk mendapatkan sertifikasi halal bagi produk mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan konsumen Muslim terhadap produk tersebut, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bagi konsumen, adanya sertifikasi halal akan memudahkan mereka dalam memilih pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tanpa perlu khawatir tentang kehalalan bahan dan proses produksinya. Dengan demikian, sertifikasi halal untuk pakaian menjadi langkah penting dalam mewujudkan kehidupan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Pelaksanaan kewajiban sertifikasi halal untuk barang gunaan pada kategori sandang, penutup kepala, dan aksesoris berdasarkan ketentuan PMA (Peraturan Menteri Agama) dilakukan secara bertahap mulai dari 17 Oktober 2021 hingga 17 Oktober 2026. Pada akhir tahun 2020, lebih dari 11.000 produk barang gunaan telah tercatat memiliki sertifikasi halal. Produk-produk tersebut

⁷³ Indonesia. (2019). *Peraturan Pemerintah*. Nomor 31 tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. Pasal 1 ayat 2.

meliputi peralatan makan/masak, pembersih lantai, hand sanitizer, kulkas, microwave, kemasan produk kosmetik, dan lain-lain.⁷⁴

Dorongan untuk mendapatkan sertifikasi halal semakin kuat akibat kehebohan yang terjadi di masyarakat terkait produk kerudung Zoya, yang mengklaim sebagai kerudung halal pertama di Indonesia. Produk kerudung Zoya ini mendapatkan sertifikasi halal karena bahan-bahan yang digunakan tidak mengandung unsur yang diharamkan dalam Islam, seperti gelatin babi, dan proses pencucian bahan tekstil yang sesuai dengan ketentuan.⁷⁵

Fenomena ini telah mendorong industri tekstil dan produk tekstil lainnya untuk mengikuti jejak kerudung Zoya dalam mendapatkan sertifikasi halal. Keberhasilan Zoya dalam memperoleh label halal membuktikan pentingnya kehalalan produk tekstil di mata konsumen Muslim. Dengan demikian, semakin banyak produsen tekstil yang berupaya untuk memastikan produk mereka memenuhi standar kehalalan agar dapat diterima di pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen yang menginginkan jaminan halal pada produk yang mereka gunakan.

Sertifikasi halal untuk tekstil ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk atau pakaian yang mereka beli. Masyarakat akan merasa lebih yakin dan aman saat membeli pakaian yang telah tersertifikasi halal, karena sesuai dengan syariat agama Islam. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya masyarakat yang cenderung memilih pakaian yang tidak hanya sesuai dengan mode atau kenyamanan, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan dalam Islam. Pakaian yang memiliki sertifikasi halal dijamin bebas dari bahan-bahan najis dan haram, sehingga konsumen tidak perlu khawatir akan kehalalan produk yang mereka gunakan. Dengan demikian, sertifikasi halal pada tekstil juga dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produk tekstil di pasar, baik di dalam negeri maupun internasional.

⁷⁴ Aji Jumiono, and Siti Irma Rahmawati. *Kriteria Sertifikasi Halal Barang Gunaan di Indonesia. Jurnal Ilmiah Pangan Halal* 2.1 (2020): 10-16.

⁷⁵ [Heboh Kerudung Halal Zoya, Ini Reaksi Para Netizen \(detik.com\)](#)

Dalam Islam, menjaga kehalalan makanan, minuman, dan pakaian sangat penting, terutama jika seseorang menghendaki agar doanya dikabulkan oleh Allah. Hal ini didasarkan pada beberapa hadis dan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mencari dan mengonsumsi yang halal.

Memperhatikan kehalalan makanan, minuman, dan pakaian adalah bentuk kepatuhan pada syariat Islam. Hal ini tidak hanya mempengaruhi diterima atau tidaknya doa, tetapi juga mencerminkan kesalehan dan ketaatan seorang Muslim kepada Allah.

Makanan dan pakaian yang halal tidak hanya mendekatkan kita pada dikabulkannya doa, tetapi juga membawa keberkahan dalam hidup. Hal ini karena segala sesuatu yang halal dan *thayyib* (baik) akan mendatangkan kebaikan dan rahmat dari Allah.

Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi setiap Muslim untuk selalu memastikan bahwa makanan, minuman, dan pakaian yang mereka konsumsi berasal dari sumber yang halal dan *thayyib*. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjaga kesucian diri mereka tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah, yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu faktor dikabulkannya doa-doa mereka.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Otentisitas Hadits

Dari pembahasan *Takhrij al-Hadits* dan *Dirasah al-Asanid* pada bagian B dalam Bab IV ini, penulis mendapati bahwa hadits-hadits mengenai sebab tertolaknya doa merupakan Hadits *Marfu'* secara *idhafah*.

Hadits tentang sebab tertolaknya doa diriwayatkan dari 3 jalur periwayatan lengkap dengan *tabi'* dan *syahid*-nya, yaitu:

- a) *Hadits Pertama*: Doa yang dipanjatkan untuk keburukan, memutus tali silaturrahim, yang tergesa-gesa (tidak sabar dan putus asa dalam berdoa).

Hadits tersebut telah diriwayatkan dari dua jalur periwayatan, yaitu:

- Melalui سَعِيدِ السَّعِيدِ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي عَالِيٍّ، عَنْ أَبِي عَالِيٍّ secara *Marfu'*.
- Melalui سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي عَالِيٍّ، عَنْ أَبِي عَالِيٍّ secara *Mursal*.

- b) *Hadits Kedua*: Tidak khusyu' (hatinya lalai) dan tidak yakin doanya akan dikabulkan.

Hadits tersebut telah diriwayatkan dari dua jalur periwayatan, yaitu:

- 1) Riwayat Pertama: Dari jalur أَبِي هُرَيْرَةَ secara *Marfu'*.
- 2) Riwayat Kedua: Dari jalur عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو secara *Marfu'*.

- c) *Hadits Ketiga*: Pakaian dan makanan serta minuman yang haram.

Hadits tersebut diriwayatkan dari satu jalur saja yaitu jalur أَبِي هُرَيْرَةَ secara *Marfu'*.

2. Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Setelah dilakukan *tashhah al-Hadits* dengan *naqd al-Hadits* dan *Dirasah al-Asanid* maka telah dijelaskan bahwa riwayat-riwayat tersebut terdapat beberapa kelemahan baik dari sisi ketersambungan sanad maupun ketercacatan rawi. Namun pada sebagian yang lain terdapat riwayat yang *shahih*, sehingga riwayat-riwayat yang ringan kelemahannya dapat terangkat derajatnya dan menjadikannya *munjabir* menjadi *Hasan Lighairihi*.

Dari sisi kehujjahan Hadits berdasarkan *tathbiq al-Hadits*, maka Hadits tentang sebab tertolaknya doa termasuk jenis *Hadits ma'mulun bih* (Hadits yang dapat dijadikan Hujjah dan diamalkan). Lafazh Haditsnya

termasuk jenis *Hadits muhkam*, karena di dalam matannya tidak terdapat kesamaran, dan kerancuan dalam memahami maksud dan perintahnya.

3. Kandungan dan Pemahaman Hadits

Berdasarkan kandungan dan pemahaman hadits tentang sebab-sebab tertolaknya doa seorang hamba, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan doa tidak dikabulkan. Faktor-faktor tersebut adalah: Berdoa untuk hal-hal yang tidak baik atau merugikan orang lain, memutuskan hubungan dengan keluarga atau orang lain, tidak sabar dan mudah putus asa ketika doanya belum dikabulkan, serta tergesa-gesa dalam menuntut jawaban dari Allah, berdoa tanpa kekhusyukan, tidak dengan hati yang tenang dan penuh penghayatan, tidak yakin bahwa Allah akan mengabulkan doa, kurangnya keyakinan dan kepercayaan kepada kekuasaan Allah, mengonsumsi makanan atau minuman yang haram atau diperoleh dari sumber yang tidak halal dan memakai pakaian yang diperoleh dari cara yang haram. Oleh karena itu, agar doa dapat dikabulkan, seorang hamba harus menjauhi hal-hal tersebut dan memastikan bahwa doanya sesuai dengan ajaran Islam, disertai dengan keyakinan, kekhusyukan, dan ketaatan kepada Allah.